**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ADAT PEMBERIAN PELANGKAH DALAM PERNIKAHAN DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN BABAT TOMAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

****

**SKRIPSI**

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh

gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

dalam bidang Sejarah Peradaban Islam

**Oleh:**

**M. ROBI’AL**

**NIM : 1634200024**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITASI SLAM NEGERI RADEN FATAH**

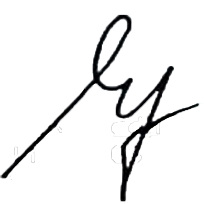
**PALEMBANG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang dibuat oleh M.ROBI’AL, 1634200024

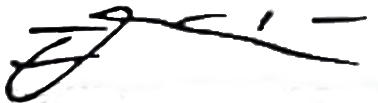
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, 8 Januari 2022

Pembimbing I

Dr. Moh Syawaluddin, M.A.,M.Ag.

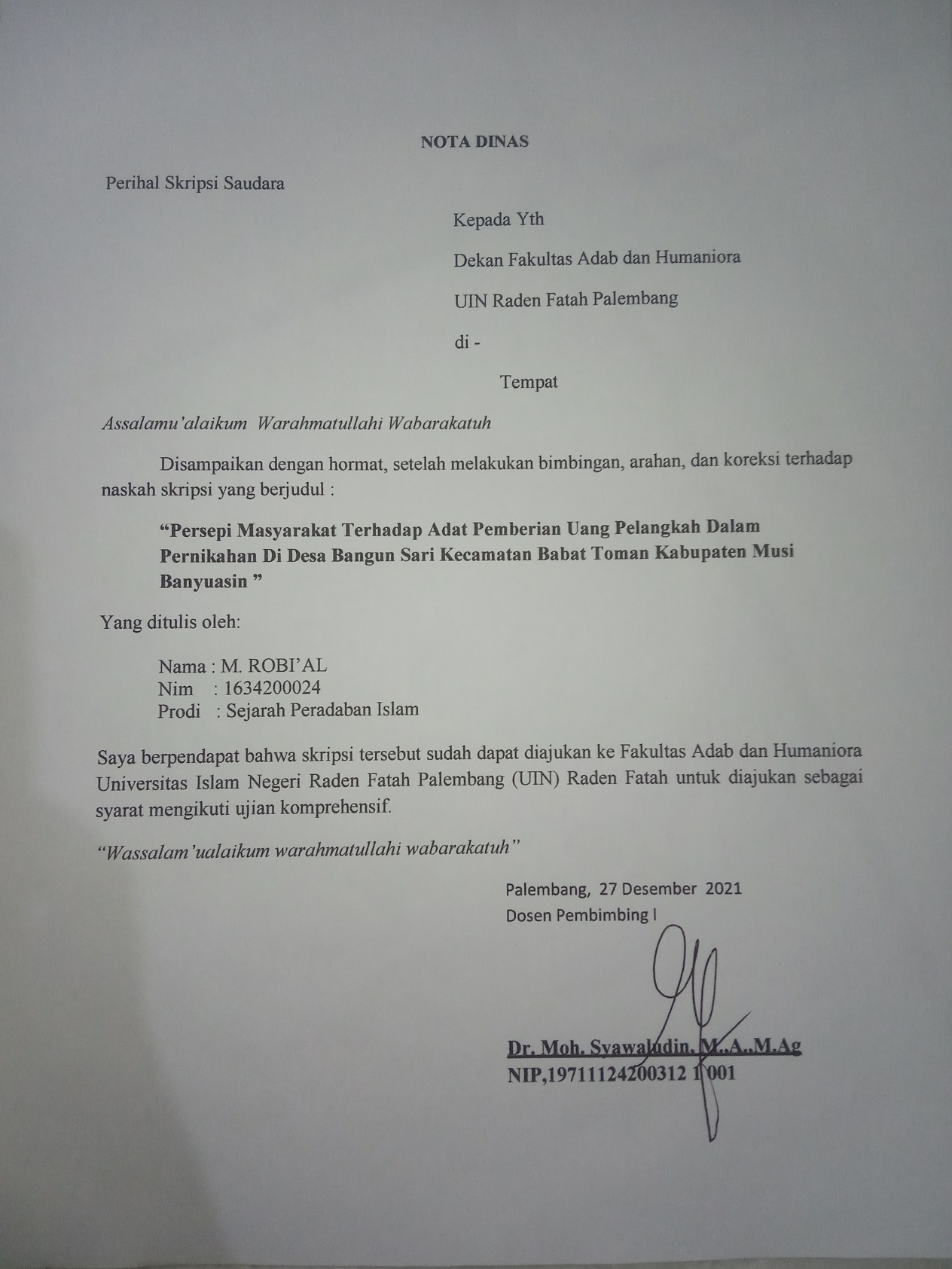
NIP. 19711124200312100 001

Palembang, 12 Oktober 2021

Pembimbing II

Padila, S.S.,M.Hum

NIP. 197607232007101 003



# C:\Users\Lenovo\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\IMG_20220124_181604.jpg

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Robi’al

Tempat, Tanggal Lahir : Bangun Sari, 17 Juli 1997

NIM : 1634200024

Alamat : Desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Skripsi yang berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan Di Desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman Kabupaten Msui Banyuasin”** adalah benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan- kutipan yang di sebutkan sumbernya, jika terbukti TIDAK ORISINAL maka sepenuhnya saya bersedia menerima saksi yang berlaku tanpa melibatkan orang atau lembaga.

Palembang, 25 Januari 2022

M. Robi’al

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, Tidak ada kemudahan tanpa do’a.”**

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih skripsi ini ku persembahkan kepada:

 Allah SWT. Karena Allah-lah yang memberikan saya nikmat dunia yang tidak terhingga sampai ketitik ini.

 Ayahanda Syamsul dan Ibunda Ernani yang sangat saya cintai dan saya sayangi yang selalu mendoakan dan mensupport saya.

 Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dukungan Nenekku tercinta Murhani (almh), Yong Sok Salegar, Yong Anca, Yong Niko, Yong Nelson, Ayukuk Iparku Susi, dan Yuk Rini, Adik-adikku Si’ap, dan Tati.

 Sahabat rasa saudara yang mensupport dan mendoakan yaitu, Jemi Posa, Abdi Harwedi, Anwar, Puspita, Welly Winarni, Deni Pratama, Septiana dll.

 Rekan-rekan seperjuangan keluarga besar Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang juga sama mensupport dan mendoakan saya untuk bisa melanjutkan skripsi saya ini.

 Agama, Bangsa, dan Almamater tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat-nya jua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan Di Desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin”*. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang taat pada ajaran Islam yang diridhoi Allah SWT hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas dan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dari fakultas, keluarga, maupun sahabat- sahabat seperjuangan. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang besar dan tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. Si. Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Moh Syawaluddin, M.A.,M.Ag sebagai pembimbing 1 skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengajari, dan selalu memberikan nasihat serta

pengaruh kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini. Semoga kebaikan beliau akan dibalas oleh Allah SWT.

1. Bapak Otoman, S. S., M. Hum. Sebagai Ketua Program Studi SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Otoman, S. S., M. Hum. Sebagai Penasihat Akademik yang telah membimbing, mengajari dan selalu memberikan nasihat serta masukkan.
3. Bapak Padila, S.S., M.Hum Sebagai pembimbing 2 skripsi, yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir, yang selalu memberikan doa dan support serta arahan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan beliau akan dibalas oleh Allah SWT.
4. Tim penguji yang telah memberikan masukkan dan menyediakan waktunya untuk menghadiri presentasi skripsi penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing, mengajari, dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Mustapa Aroni, selaku narasumber skripsi ini yang telah memberikan informasi atas skripsi ini dan narasumber lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan informasinya tanpa kalian skripsi saya bukan apa-apa.
7. Bapak Umar Hasan, selaku Kepala Desa Bangun Sari yang telah membantu saya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan karunianya serta membalas kebaikkan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun agar dapat digunakan demi perbaikan skripsi ini untuk selanjutnya. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini akan memberikan banyak manfaat bagi yang membacanya.

**INTISARI**

Kajian Sejarah Islam

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah

Skripsi, 2022

M. Robi’al, **Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan di Desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin**

Hasil penelitian yang telah dilakukan Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: 1) bagaimana prosesi pelaksanaan adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin*,* 2) apa saja makna simbol yang terkandung dalam Adat Pemberian  *Pelangkah* *.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara adat pemberian  *Pelangkah* dan apa makna simbol yang terkandung dalam pemberian Pelangkah ini. Penelitian ini menggunakan teori simbol dan pendekatan antropologi dan sosilogi untuk mengungkapkan makna dari simbol yang terkandung dalam adat pemberian  *Pelangkah*. Dengan menggunakan teori simbol peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana Persepsi masyarakat setempat terhadap adat dan makna simbol yang ada pada adat pemberian  *Pelangkah*, yang mana dalam pembahasan pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai makna simbol yang terkandung pada adat pemberian *Pelangkah* dalam pernikahan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu adat pemberian  *Pelangkah* dalam pernikahan. Merupakan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Bangun Sari, dimana jika ada calon pengantin perempuan atau sang adik yang ingin melangkahi kakaknya untuk menikah, maka sang adik harus memberikan pelangkahan yang berupa barang berharga ataupun dalam bentuk lainya. dengan di adakannya adat pemberian  *Pelangkah,* masyarakat Bangun Sari percaya bahwa sang adik yang melangkahi dan sang kakak yang dilangkahi terutama sang kakak (perempuan) akan terhindar dari balak atau musibah yang akan datang dikemudian hari. Adat ini dilakukan dikediaman pihak mempelai pengantin perempuan yaitu tepatnya sebelum kedua calon pengantin melakukan ijab dan kabul, prosesinya dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan dan bahan perlengkapan, seperti seperti tata cara sang adik sungkeman meminta restu sang kakak yang dilangkahi dan setusnya. Maknasimbol ada pada adat pemberian  *Pelangkah* dalam pernikahan di desa Bangun Sari ini ada dua yaitu: simbol berupa benda seperti *tebu wulung, benang lawe ayam ingkung dan tanda mata*. Kedua, simbol berupa tindakan manusia seperti sebagai rasa penghormatan dari adik perempuan kepada kakak laki-laki maupun perempuan yang dilangkahi, menghilangkan halangan atau musibah karena melangkahi, untuk menjaga perasaan sesama saudaranya yang dilangkahi dengan cara pemberian sebuah tanda mata (uang pelangkahan) dan saling mendo’akan antara kakak dan adiknya.

**Kata Kunci: Persepsi Massyarakat Terhadap Adat Pemberian  *pelangkah* Dalam Pernikahan, di desa Bangun Sari**

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

NOTA DINAS PEMBIMBING I iii

NOTA DINAS PEMBIMBING II iv

PERNYATAAN ORISINALITAS v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

INTISARI x

DAFTAR ISI xi

**BAB I PENDAHULUAN** 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Dan Batasan Masalah 10
3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 11
4. Tinjauan Pustaka 12
5. Kerangka Teori 15
6. Metodologi Penelitian 18
7. Sistematika Penulisan 25

**BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BANGUN SARI** 27

1. Letak Gepgrafis 27
2. Keadaan Penduduk Dan Struktur Pemerintahan 31
3. Keadaan Sosial Dan Kebudayaan 33
4. Saran Dan Prasarana Desa Bangun Sari 35

**BAB III**  **ADAT PEMBERIAN UANG PELANGKAH DALAM PERNIKAHAN DI DESA BANGUN SARI 57**

1. Latar Belakang adat pemberian pelangkah

dalam pernikahan di desa Bangun Sari 57

1. Proses Pelaksanaan adat pemberian pelangkah

dalam pernikahan di desa Bangun Sari 65

1. Tujuan Dan Fungsi adat pemberian pelangkah

dalam pernikahan di desa Bangun Sari 77

1. Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam adat pemberian pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari 83
2. Makna Simbol Pada adat pemberian pelangkah

dalam pernikahan di desa Bangun Sari 85

**BAB IV PENUTUP** 92

1. Kesimpulan 92
2. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat besar dan suatu negara yang mempunyai beranekaragam suku, etnis, ras, dan agama. Banyak sekali kekayaan alam yang tersebar dari Sabang sampai Maruke, Tidak hanya kaya akan harta Indonesia juga kaya akan budayanya, setiap daerah mempunyai kebudayaan mereka masing-masing.

Begitupun dengan ribuan pulau kecil dimana pulau-pulau tersebut didiami oleh etnis-etnis tertentu. Sebagai contoh di Sumatera dihuni oleh etnis Melayu, di Kalimantan dihuni oleh etnis Dayak dan Banjar, di Irian dihuni oleh etnis Dani dan Asmat. Dengan banyaknya etnis di Indonesia banyak pula keragaman budaya yang muncul dari keunikan budayanya itu sendiri.

Secara epistimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *persception* berasal dari bahasa latin *perception* dari *percipere,* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit penglihatan, bagaimana cara sesorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana sesorang memandang dan mengartikan sesuatu. Persepsi adalah ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mempengaruhi indra kita, menurut De Vito yang dikutip oleh Wiwin Widyaning ayu.[[1]](#footnote-1)

Persepsi menurut Robert J. Stenberg persepsi adalah seperangkat proses yang denganya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami serapan-serapan indrawi yang kita terima dari stimuli lingkungan[[2]](#footnote-2). Menurut Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di indrakan sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang intergrated dalam diri individu[[3]](#footnote-3). Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, pengelompokan dan memfokuskan objek-objek.[[4]](#footnote-4)

Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan ransangan dari lingkungan eksternal sehingga manusia berprilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsikan dunia atau lingkungannya sedemikian rupa. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh dari menyimpulakan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat pula diartikan sebagai sekumpulan tindakan mental yang mengatur implus-implus sensorik menjadi suatu pola bermakna.

Adapun mengenai persepsi mencakup 2 fungsi utama yaitu lokalisasi yang menentukan letak suatu objek dan pengenalan. Menurut Atkinston sebagaimana dikutip Alex Sobur, untuk melokalisasi atau menentukan lokasi objek, kita lebih dahulu harus menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok.[[5]](#footnote-5)

Dalam mempersepsikan sesuatu untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, harus terlebih dahulu menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek tersebut menjadi kelompok. Proses seperti ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasi stimulus ke daerah yang yang bersesuaian dengan gambar latar. Dalam prinsip lain juga dikatakan bahwa dasar-dasar yang kita gunakan untuk pengelompokan objek diantaranya kedekatan, penutupan, kontinuasi baik, dan kemiripan. Saat mempersepsikan sesuatu harus diawali pengenalan suatu benda yang dijadikan objek tersebut, sebagaiman yang dikutip oleh Sobur, seperti contoh bagaimana masyarakat desa Bangun Sari mempersepsikan pemberian pelangkahan dalam pernikahan yang meliputi benda dan tata caranya.

Proses terjadinya persepsi terdapat beberapa tahapan, dalam hal ini Paarek dalam Alex Sobur mengemukakan 6 tahap yaitu :

1. Proses penerimaan rangsangan, yaitu penerimaan ransangan atau penerimaan data dari berbagai sumber melalui panca inra.
2. Proses penyeleksian rangsangan, yaitu penyeleksian rangsangan yang diterima.
3. Proses penorganisasian, yaitu ransangan yang diterima kemudian di organisasikan dalam suatu bentuk.
   1. Proses penafsiran, yaitu pemberian arti pada berbagai data dari informasi yang diterima.
4. Proses pengecekan, yaitu sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsiran benar atau salah.
5. Proses reaksi, yaitu tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap[[6]](#footnote-6).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi, yaitu menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengecek, dan memberi reaksi terhadap ransangan yang mengenai panca indra.

Setiadama berpendapat bahwa persepsi mendorong seseorang memiliki, memperoleh apa yang dipersepsikan terhadap sesuatu dan akan berlanjut dengan tindakan jawaban dari persepsi tersebut yaitu reaksi[[7]](#footnote-7).

Unsur-unsur persepsi adalah merupakan respon yang segera dan langsung dari alat pancaindera terhadap stimulus yang sederhana. Seperti alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, sama dengan tanggapan daya memahami, penglihatan, sensasi, dan interpretasi[[8]](#footnote-8). Adapun unsur-unsur persepsi meliputi:

1. Pengamatan adalah suatu fungsi pengenalan dimana seseorang mengikuti objek yang nyata dengan jalan kontak langsung terhadap sistem.
2. Pandangan adalah suatu proses dimana menghimpun dari semua pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi.
3. Pendapat adalah suatu proses dimana seseorang melakukan kontak secara teratur dan sistematis dengan memberikan penilaian terhadap objek,

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dilalui dan dialami oleh masyarakat individu dalam memberikan makna terhadap sesuatu hal atau suatu fenomena yang ditimbulkan oleh rangsangan dari indra atau “panca indra”. Persepsi akan berlanjut dengan reaksi terhadap makna yang diiterpretasikan dari persepsi tersebut.

Definisi kebudayaan menurut para ahli. Menurut E.B.Taylor dalam buku *“Primitif Culture’’* bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya banyak sekali terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. [[9]](#footnote-9)

Tradisi atau kata lain Adat-istiadat secara keseluruhan umum ialah dapat dipahami atau dimengerti sebagai adat lokal (*lokal castom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam sebuah ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan’’ atau “Adat” masyarakat yang telah dilakukan berulang-kali secara turun-temurun.[[10]](#footnote-10)

Jadi, yang menjadi teramat penting dalam memahami adat adalah sikap seorang atau orientasi pikiran, pandangangan maayarakat, perbuatan, upacara adat, simbol, kepercayaan terhadap leluhur ataupun benda material yang berupa gagasan yang berasal dari masa lalu yang terus dilakukan orang masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan menganggkatnya menjadi adat. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai adat menjelaskan betapa uniknya adat itu.

Allah telah menetapkan beberapa cara bagi manusia untuk berkembang biak dan menumbuh kembangkan serta melaksanakan bahtera dalam kehidupannya, dengan setiap individu-individu telah memiliki kecakapan untuk mewujudkan tujuan pernikahan menurut ajaran Islam adalah untuk memenuhi petunjuk ajaran agamanya dalam rangka mendirikan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan juga untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Harmonis adalah menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga yang dibinah. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir maupun bathin. Sehingga mucullah kebahagian, yakni kasih sayang antara sesama anggota keluarga.[[11]](#footnote-11).

Pernikahan juga memiliki fungsi sosial, seperti ketika mempersiapkan pelaksanaan prosesi pernikahan pasti membutuhkan bantuan orang lain sehingga dapat mempererat hubungan masyarakat melalui gotong royong. Pernikahan juga dapat mempersatukan dua kebudayaan atau lebih, karena tidak ada larangan dalam pelaksanaan pernikahan beda suku, lain halnya dengan pernikahan beda agama yang dilarang oleh negara.[[12]](#footnote-12)

Prosesi pernikahan di Indonesia biasanya dilaksanakan sesuai dengan adat yang mereka anut dengan berbagai macam ritual adat dan syarat dengan sesuai simbol-simbol kehidupan. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa diantaranya, Batak, Jawa, Minangkabau, Lampung dan masih banyak lagi sehingga prosesi pernikahan yang ada di indonesia sangat beraneka ragam. Prosesi pernikahan secara adat ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau diakui oleh negara lain sebagai kekayaan budayanya.[[13]](#footnote-13)

Salah satu adat di Kabupaten Musi Banyuasin khususnya, di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman adalah masih diterapkanya *Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan.* Proses *Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* yang dimiliki masyarakat desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) cukup unik, dan mempunyai nilai tersendiri. Adat ini berlaku bagi siapapun masyarakat yang tingal di desa Bangun Sari terutama bagi si adik perempuan yang ingin mendahului menikah (melangkahi) baik itu sang kakak perempuan atau sang kakak laki-lakinya. dan adat inipun berlaku bagi seorang pria yang tinggal di luar desa Bangun Sari, jika ia ingin menikahi gadis yang ada di di desa Bangun Sari tetapi sang gadis tersebut masih memiliki seorang kakak yang belum menikah maka si pria tersebut harus mengikuti adat yang ada di desa Bangun Sari tersebut. Dan bagi si calon pihak laki-laki harus memberikan apapun permintaan pelangkahan si kakak perempuan yang dilangkahi sebelum diadakan pernikahan[[14]](#footnote-14).

*Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* merupakan suatu adat yang dilakukan dalam proses pernikahan, dimana jika si adik perempuan ingin mendahului menikah atau melangkahi baik itu kakak laki-laki atau kakak perempuanya, maka si mempelai calon pengantin pria ini harus membayar atau memberikan uang pelangkahan biasanya seperti pakain baju, songket, kebaya dll, tetapi seiring dengan perkembangan zaman pemberian itu sudah berganti dengan barang yang lebih berharga seperti perhiasan emas, uang dan benda berharga lainya. Apabila pihak laki-laki tersebut sudah menggetahui berapakah jumlah permintaan pelangkahan kakak si perempuan yang akan dia nikahi, laki-laki tersebut harus sanggup memenuhi pemberian uang pelangkah tersebut ketika sebelum diadakanya proses ijab-kabul atau sebelum diadakan pernikahan.

Masyarakat desa Bangun Sari ini sangat menjunjung tinggi unggah-ungguh atau tatakrama dalam segala hal perilaku termasuk dalam adat pernikahan. Hal itu terbukti dengan masih adanya *Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahn* yang harus dilakukan jika calon pengantin perempuan (adik perempuan) yang akan melansungkan pernikahan mendahului atau ngelangkahi menikah dari kakak perempuan atau kakak laki-laki.[[15]](#footnote-15)

Mayarakat setempat mempercayai pernikahan tersebut tidak elok (tidak baik), karena akan menimbulkan malapetaka yang tidak dinginkan dikemudian hari. Bahkan ada yang mempercayai pernikahan semacam itu dapat menyebabkan gangguan kejiwaan, kuwalat, atau bisa sulit dalam mendapatkan jodohnya, apalagi jika yang kakak perempuan maka malapetaka yang akan datang lebih besar daripada jika kakak laki-laki yang dilangkahi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila yang dilangkahi kakak perempuan (lak-laki dengan perempuan) sangat rawan akan terjadi malapetaka seperti kesurupan, susah jodoh bagi yang dilangkahi dan akan mendapatkan keburukan suatu saat bagi kedua calon mempelai.

Apalagi jika perempuan dengan perempuan kemungkinan terjadinya malapetaka tersebut lebih mudah datang dibandingkan jika antara laki-laki dengan perempuan. Untuk itu dengan pemberian uang pelangkah dapat mencegah malapetaka tersebut. uang pelangkah tersebut diberikan sesuai dengan keingginan dari yang dilangkahi (kakak). Biasanya sang kakak meminta sesuai dengan kemampuan sang mempelai laki-lakinya.

Hal yang umum biasa dilakukan oleh masyarakat desa Bangun Sari adalah seperti setengah suku emas merah atau barang berharga lainya.. Ada sebagian juga dari pihak laki-laki tidak sanggup memenuhi *Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* tersebut apalagi jika si mempelai perempuan ini memiliki kakak lebih dari satu yang mengakibatkan pihak laki-laki meminta mengurangi jumlah pemberian uang pelangkah kepada kakak dari pihak perempuan yang akan dinikahi[[16]](#footnote-16).

Tujuan dilakukanya *Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* ini adalah untuk meminta keselamatan terhadap kakak yang dilangkahi dan agar dijauhkan dari segala marabahaya dan bencana dikemudian hari. Adat pemberian pelangkah dalam pernikahan adalah sebagai bentuk pemberian penghormatan dari si adik perempuan yang kepada kakak yang dilangkahi untuk menikah, pemberian ini bertujuan supaya semoga sang kakak yang dilangkahi menjadi tehibur dan agar supaya sang kakak segera mendapatkan jodohnya terutama bagi sang kakak perempuan.[[17]](#footnote-17)

Kalaulah dikaitkan dengan budaya dan adat maka dapat diambil positifnya bahwa *Adat Pemberian Pelangkah* *Dalam Pernikahan* bagi ajaran Islam, memberikan kesadaran pada masyarakat umum, yang selalu memandang negatif tentang adat ini atau jujur, bahwa tadisi seperti yang dilakuan masyarakat desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), ini mampu mengangkat atau melahirkan sebuah nilai-nilai adat yang menarik dan unik. Sedangkan dalam Islam tidak mengatur tata tertib siapa yang lebih dahulu menikah antara kakak dan adik. Siapa yang telah memiliki kemampuan dialah yang harus segerah menikah.

Walaupun sang kakak belum menikah sekalipum tidak akan menghalangi sahnya perkawinan selama syarat dan rukun pernikahan sudah terpenuhi karena itu, hal ini sangat bertentangan dengan adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Bangun Sari yang menyebutkan jika ngelangkahi sang kakak akan menimbulkan malapetaka dikemudian hari baik bagi kedua calon pengantin atau yang dilangkahi (kakak). Untuk mencegah malapetaka tersebut dapat dilakukan dengan adat pemberian pelangkahan.

Dari pemaparan inilah menurut penulis adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan yang ada di desa Bangun Sari sangat menarik untuk diteliti dengan judul ***“Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin.”***

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**
3. Bagaimana Latarbelakang adat pemberian pelangkah di desa Bangun Sari?
4. Apa makna simbol dalam adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari?
5. **Batasan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan, yakni menggambarkan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin. Peneliti akan membahas secara detail tentang makna simbol dari adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah terjawabnya segala pemasalahan dalam perumusan sebagai berikut:

1. **Tujuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi adat pelangkahan ?
3. Untuk mengetahui apa makna simbol dalam adat pemberian pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari ?
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi perkembangan bagi ilmu pengetahuan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin.
6. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembagnkan wawasan dan adat pernikahan-pernikahan yang unik terkhusus di wilayah masyarakat kabupaten Musi Banyuasin (Sekayu) provinsi Sumatera Selatan.
7. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah unsur penting dari sebuah proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan mengenai masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain dengan maksud untuk menghindari adanya terjadi duplikasi (plagiasi) hasil sebuah penelitian. Oleh karena itu penelitian harus mencari tahu berbagai macam penelitian atau hasil tulisan terdahulu, baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, karya ilmiah, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan mulai untuk diteliti dengan upaya cara menghimpun dan membaca kemudian menuliskan dengan menyebut judul, masalah, fokus bahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, penting kiranya untuk memaparkan beberapa karya ilmiah lain yang juga membantu dalam penelitian yang penulis lakukan tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin.*

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syarif yang berjudul “Larangan melangkahi kakak dalam perkawinan adat mendailing (desa Sirambus kecamatan Panyabungan Barat Mendailing Natal)”*.* Tahun 2010. Inti dari penelitian ini adalah membahas tentang larangan melangkahi kakak dalam perkawinan menurut fikih dan KHI. Membahas tentang adat pernikahan dalam adat Mandaling.

*Kedua*,skripsi yang ditulis oleh Hendrawan yang berjudul “Problematika Pernikahan Melangkahi Kakak Dalam Adat Betawi (Telaah Etnografi Hukum Islam di kelurahan Pondok Karya Tangerang Selatan)”*.* Tahun 2011. Inti dari penilitian ini adalah membahas untuk mempelajari lebih dalam apakah bertentanggan dengan agama hukum Islam atau tidak dalam larangan jika melangkahi kakak laki-laki, sedangkan di desa Bangun Sari pelangkahan kakak ini beralaku bagi kedua kakanya baik itu kakak laki-laki ataupun perempuan dalam pernikahan, namun penelitian yang penulis lakukan ini mengenai bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adat pelangkahan ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan ini yang meneliti tentang problematika pernikahan melangkahi kakak dalam adat Betawi, kelurahan pondok Karya Tangerang Sealatan.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dewi Masyitoh yang berjudul “Tinjauan hukum Islam terhadap adat pelangkahan dalam pernikahan (Studi Kasus di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan)”. Tahun 2009. Dari hasil penelitiannya ialah meneliti dan mengamati sistem pelaksanaan prosesi adat pelangkahan, dengan metode lapangan (kualitatif), Serta tanggapan hukum Islam terhadap adat pelangkahan dan bagaimanaa jika adat tersebut masih tetap dilakukan, sedangkan fokus penelitian saya di desa Bangun Sari meneliti bagaimana tanggapan masyarakat desa Bangun Sari terhadap adat tersebut mengapa masyarakat desa Bangun Sari masih tetap mempertahankannya sampai saat ini.

*Keempat*,skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah yang berjudul “Pernikahan Melngkahi Kakak Menurut Adat Sunda (Study di desa Cijurey Sukabumi Jawa Barat)”. Skripsi ini menjelaskan proses dan tata cara pernikahan adat sunda di desa Cijure Sukabumi Jawa Barat dan menjelaskan mengenai adat pernikahan melangkahi kakak kandung dan pengaruhnya setelah pernikahan.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Ratih Kartika Dewi yang berjudul “Perbandingan adat dende pelengkak merarik di (desa Senggigi Lombok Barat) dan denda mendahului kakak di (desa Sedudut Kota Malang) Tinjaun ‘urf”. Status hukum adat pelangkah yang ada di desa Senggigi Lombok Barat dan di desa Sedudut Kota Malang adalah sebagai “urf’’ karena telah menjadi kebiasaan yang dilasanakan secara turun menurun oleh masyarakat.

Dari beberapa tulisan di atas mengenai hasil penelitian yang telah penulis baca. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian di atas, adalah penelitian ini lebih fokus ke persepsi masyarakat terhadap adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari, serta mengungkapkan bagaimana makna simbol yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradsi pelangkahan dalam adat pernikahan di desa Bangun Sari.

Setelah, melakukan tinjauan pustaka penulis tidak menemukan persamaan judul atau pendekatan yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis teliti oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang.

“Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin”

1. **Kerangka Teori**

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relavan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar penelitian yang dilakukan. Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, yang bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan teori yang cocok untuk mendeskripsikan tentang adat pemberian pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin. Sebagai makna simbol-simbol yang terkandung dalam makna ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat desa Bangun Sari. Makna simbol tersebut memiliki arti penting dalam penelitian ini, sehingga teori yang digunakan teori (Simbol). Pada adat pemberian pelangkah dalam pernikahan, adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna, sehingga teori simbol sangat berperan penting dalam penelitian ini.

Menurut Liang Gie (dalam rinto, 2012) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan terwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat suatu arti apapun. Sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu. Jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi[[18]](#footnote-18).

Menurut Sradley (1997:121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahkan sesuatu pada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tinkah laku ritual.[[19]](#footnote-19)

Teori Simbol Tuner (1982:19) menyatakan bahwa simbol adalah bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dan tingka laku ritual yang bersifat khusus, simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.[[20]](#footnote-20)

Sehubungan dengan pembahasan yang mengenai adat, Islam juga mengenal sebuah adat yang mana Islam sangat menghormati sebuah adat yang berkembang di masyarakat, karena adanya masyarakat yang membuat beberapa kompenen atau organisasi dan kemudian membentuk sebuah adat dan terus melekat sampai saat ini, adat-adat yang di bentukpun mampu melahirkan makna yang terkandung nilai-nilai budaya Islami dan sangat berpengaruh bagi tumbuh dan berkembangya di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya dan berdadab hingga saat ini.

Alasan peneliti menggunakan teori simbol ialah untuk mengungkapkan simbol yang terkandung dalam *Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan* tersebut seperti adanya proses pemberian barang berharga si calon pengantin perempuan (adik) yang melangkahi, baik itu melangkahi kakak laki-laki atau kakak perempuannya, yang bermakna sebagai bentuk simbol penghormatan yakni menghormati yang lebih tua. Bagi si adik perempuan pemberian ini bermakna agar si kakak akan segera mendapatkankan jodohnya ditahun yang akan datang terutama bagi si kakak perempuan yang dilangkahi. Sedangkan pada pendekatan antropologi dimana membahas ilmu tentang manusia yang mana objek penelitianya tertuju pada masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan tersebut. adat pemberian pelangkah dalam pernikahan yang merupakan adat yang dilakukan secara terus menerus bagi si adik perempuan yang ingin mendahului kakaknya untuk menikah yang masih dilakukan masyarakat desa Bangun Sari ketika adanya pernikahan dengan adat pelangkahan tersebut.

Dengan mengunakan teori simbol, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana masyarakat setempat mempersepsikan adat pemberian pelangkah dalam pernikahan tersebut sebagai simbol kehidupan, Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang makna simbol dalam adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan.

1. **Metode Penelitian**

Dalam kontek ilmu penelitian dan aktifitas penelitian dikenal istilah metodologi penelitian. Kata metodologi berasal dari kata, metode yang beraarti cara tepat melakukan sesuatu, dan logos berarti ilmu. Sedangkan metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara mengetahui penelitian[[21]](#footnote-21). Menurut Usman dan Akbar metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langka-langka sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

Metodologi merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu. Sementara penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah. Ilmiah artinya data atau informasi yang dihimpun dan tujuan dilaksanakanya penghimpunan tersebut bersifat keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.[[22]](#footnote-22) Rasional artinya cara yang dilakukan dalam proses penghimpunan data dan informasi dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui proses penelitian yang dilaksanakan. Proses penghimpunan dengan langka-langka tertentu yang bersifat logis ini disebut sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Kedua pendekatan tersebut berkaitan dengan manusia yang mempelajari beranekaragam masyarakat dan kebudayaan. Antropologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka ragam bentuk fisik, kepribadian masyarakat serta kebudayaan[[23]](#footnote-23). Namun demikian penelitian ini juga menggunakan literartur yang dimaksud sebagai data pelengkap.

Pendekatan Antropologi dan Sosiologi yaitu suatu pendekatan yang meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya[[24]](#footnote-24). Penelitian ini adalah penelitian budaya yang membahas tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan* di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin. Karena itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Antropologi dan Sosiologi yang fokus pada hubungan antar manusia dan prilaku manusia dan melihat makna dalam hubungan tersebut.

Agar penelitian dapat dilaksanakan maka diperlukan data-data diantaranya sebagai berikut:

* + - 1. **Jenis Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data kualitatif berupa latar belakang makna *Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan* di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin, proses pelaksanaanya dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sedangkan data kuantitatif berupa jumlah penduduk, jumlah sarana peribadatan serta data lain yang diperlukan.

1. **Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu langusng diambil atau di dapatkan melalui responden penduduk asli. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan data kepustakaan yang merupakan data tertulis atau sebagai data pendukung yang berkaitan dengan *Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari*.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengunpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin, untuk mengetahui pandangan (persepsi) masyarakat serta rangkaian adat dari adat uang pelangkahan. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila (1) Sesuai dengan tujuan penelitiannya, (2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol kendalanya, pengamatan dan kesahihannya.[[25]](#footnote-25)

Untuk mengetahui keaadan lokasi penelitian, melihat proses pelaksanaan secara langsung terhadap proses atau pelaksanaan upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bangun Sari.

* 1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan segala hal yang ingin diketahui dari narasumber yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[26]](#footnote-26)

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab atau menanyakan langsung kepada informanya adalah Pemuka Adat, Sesepuh Desa, dan Kepala Desa serta masyarakat yang ada hubunganya dengan penelitian ini.

* 1. Dokumentasi

Selain observasi langsung dan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumen-dokumen atau catatan dan rekaman penting atau buku-buku yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan penelitian persepsi masyarakat di desa Bangun Sari terhadap Adat Pelangkahan tersebut.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori satuan uraian dasar. Tujuan analisis data untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca.

* + - * 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh secara observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami dan juga temuan apa yang dijumpai selama pelitiian dan merupakan rencana pengumpulan data.

* + - * 1. Reduksi Data

Menyelidiki, memfokuskan, menyederhanakan, mengabtraksi, catatan lapangan. Reduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitan, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis mungkin agar bisa memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

* + - * 1. Penyajian Data

Data yang disusun dari hasil reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk teks, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data dapat berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah kemudian selanjutnya penelitian dapat menarik kesimpulan data.

* + - * 1. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan masih berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada dilapangan. Setelah pengumpulan data. Peneliti mulai mencari arti-arti penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverivikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan lapangan.

.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan data ini terdiri dari empat bab, yang perincianya sebagai berikut :

Bab IDalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab IIDalam bab ini penulis akan menulis tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu di desa Bangun Sari. Peneliti akan mendeskripsikan tentang letak geografis desa, sosial budaya, kondisi penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat, pendidikan masyarakat dan kehidupan beragama masyarakat setempat.

Bab IIIMenjelaskan tentang bagaimana adat perkawinan masyarakat desa Bangun Sari dan deskripsi bagaimana latar belakang terjadinya adat pemberian uang pelangkah ini dan tata cara (prosesi) dalam adat pemberian uang pelangkah. Serta menjelasakan nilai-nilai Islam dan makna simbol pada adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan. Dan manfaat adanya adat pemberian pelangkah dalam pernikahan di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin ini.

Bab IV Akhir dari penulisan skripsi yang terdiri dari penutup yang memuat kesimpulan-kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan dan juga disertai saran-saran.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM**

**MASYARAKAT DESA BANGUN SARI**

1. **Letak Geografis**

Provinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak pada 1º LS–4º LS dan 102º BT-106º BT dengan luas daerah 97.159,32 km². provinsi Sumatera Selatan, di sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Jambi, di sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Lampung, di sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Bangka Belitung dan sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Bengkulu.

Ibu kota provinsi Sumatera Selatan adalah kota Palembang dan terdiri dari beberapa kabupaten dan kota lainnya seperti kabupaten Banyuasin, kabupaten Empat Lawang, kabupaten Musi Banyuasin, kabupaten Musi Rawas, kabupaten Musi Rawas Utara, kabuapaten Ogan Ilir, kabupaten Ogan Komering Ulu, kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, kabupaten Muara Enim, kabupaten Lahat, kota Lubuk Linggau, kota Pagar Alam, kota Prabumulih dan kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).[[27]](#footnote-27)

Kabupaten Musi Banyuasin secara administrasi terletak di provinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah 14.265,96 km². Dengan 14 kecamatan dan 23 dan 236 desa/kelurahan. Berada pada ketinggian 20-140 meter di atas permukaan air laut (dpl). [[28]](#footnote-28)Terbentang dari 01º 19’ 00” sampai dengan 4º 00’ 00” lintang selatan dan 103º 00’ 00” BT-105º 40’00” BT. Secara administratif kabupaten Musi Banyuasin memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

* Sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Jambi
* Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Musi Banyuasin
* Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas
* Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Banyuasin

Desa Bangun Sari merupakan desa transmigrasi yang dibentuk pada tahun 1975, pertama kali dibuka oleh tiga keluarga yakni keluarga Kaji Abdul Haq, Kaji Karim dan Kaji Ali, ketiga keluarga ini merupakan pindahan dari seberang kota Sekayu menuju daerah simpang empat (nama lama sebelum desa Bangun Sari), karena keadaan desa yang masih sepi itu, maka ketiga keluarga terebut memilih dan menetap tinggal di desa ini dengan cara bercocok tanam, membuka lahan, dan berkerbun, dari situlah akhirnya banyak masyarakat yang dari luar desa Bangun Sari, memilih menetap dan tinggal di desa ini[[29]](#footnote-29). Transmigrasi yang diikuti oleh masyarakat desa Bangun Sari ini adalah transmigrasi Jawa dan Lampung, akan tetapi tranmigrasi dari Jawa yang paling mendominasi di desa ini.

Asal mula terbentuknya nama desa Bangun Sari ini menurut masyarakat sekitar diberikanya nama desa Bangun Sari, bermula karena masyarakat yang datang ke wilayah tersebut kebanyakan dari daerah Jawa tepatnya dari kota Jepara, masyarakat Jawa ini banyak ahli dalam pertukangan dan alat-alat pertukangan mereka menggunakan alat tradisional dan mereka sering membuat karya-karya hasil pahitan atau ukiran dalam membuat peralatan rumah tangga dan yang lainya, masyarakat Jawa di desa ini juga dikenal dengan adanya kebersamaan dalam hal tolong-menolong (gotong-royong), dari situlah mereka kebanyakan membuat rumah kayu hanya selesai dalam waktu satu hari, merekapun mulai berpikir dan sepakat untuk memberikan nama desa ini menjadi desa Bangun Sari sampai saat ini.

Desa Bangun Sari adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Babat Toman, kabupaten Musi Banyuasin. desa Bangun Sari ini merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin, dengan memiliki luas wilayah ± 7.800 Ha yang berjarak sekitar 12 km dari kecamatan, dan ±48 km dari pusat ibukota kabupaten, serta ±172 Km jaraknya dari ibukota provinsi Sumatera Selatan (kota Palembang). Adapun visi dan misi dari desa Bangun Sari yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Visi dari pemerintahan desa bangun sari: kebersamaan dalam membangun desa yang Bangun Sari yang lebih maju.

1. Misi
2. Meningkatkan insfrastruktur desa untuk semua bidang.
3. Meningkatkan pemberdayaan dan usaha dalam kelompok perempuan.
4. Meningkatkan fasilitas keamanan.
5. Meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama.
6. Meningkatkan kualitas pendidikan.
7. Meningkatkan kualitas dan kinerja pemerintahan desa dan birokrasi pemerintahan desa.
8. Menggali, memanfaatkan dan mengembangkan potensi desa dan sumber daya lokal . [[30]](#footnote-30)

Jika dilihat dari letaknya ini, desa Bangun Sari merupakan salah satu desa yang cukup strategis karena lokasinya tidak jauh dari pusat kecamatan Babat Toman atau kabupatennya Musi Banyuasin. Dengan lokasi yang strategis itu, komunikasi antara penduduk di desa Bangun Sari dengan desa-desa lain di kecamatan tersebut berjalan lancar, apabila ada urusan pribadi atau kepentingan penduduk tidak terlalu sulit untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Komunikasi yang tergolong lancar tersebut di dukung pula dengan sarana baik berupa jalan, alat transportasi, dan didukung pula oleh keamanan desa yang terjamin bagi penduduk desa ini maupun penduduk lain yang ingin berkunjung ke sana[[31]](#footnote-31).

Dan secara geografis, batas wilayah desa Bangun Sari adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1**

**Batas Wilayah desa Bangun Sari**

|  |  |
| --- | --- |
| **Batas** | **Desa** |
| Sebelah Utara | Ulak Kembang |
| Sebelah Selatan | Srimulyo |
| Sebelah Barat | Sungai Angit |
| Sebelah Timur | Babat |

Jadi, jarak tempuh dari desa Bangun Sari ke kecamatan Babat Toman yaitu 12 km, selanjutnya jarak tempuh dari desa Bangun Sari ke kota kabupaten Musi Banyuasin yakni kota Sekayu berjarak 48 km, kemudian jarak dari desa Bangun Sari ke Kota Palembang yaitu berjarak 172 km.**[[32]](#footnote-32)**

1. **Keadaan Penduduk dan Pemerintahan**
   * + 1. **Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data administrasi pemerintahan pada tahun 2020, jumlah penduduk desa Bangun Sari yang tercatat. Dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 1.195orang dan yang berjenis kelamin perempuan yaitu 1.138 orang.[[33]](#footnote-33) Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel. 2**

**Data Penduduk desa Bangun Sari Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase (%) |
| 1 | Laki-laki | 1.157 | 51,22% |
| 2 | Perempuan | 1.310 | 48,77% |
|  | Jumlah | 2.333 | 100% |

Penduduk desa Bangun Sari menurut data yang tercatat pada tahun 2020 berjumlah 2.467 Jiwa, berikut adalah klasifikasi penduduk desa Bangun Sari menurut jenis kelamin dan umur pada tahun 2020, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel. 3**

**Klasifikasi Penduduk desa Bangun Sari**

**Menurut Umur Tahun 2021**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Umur** | **Jenis kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. | 0-5 bulan | 9 | 11 | 20 |
| 2. | 6-11 bulan | 11 | 13 | 24 |
| 3. | 12-23 bulan | 35 | 43 | 78 |
| 4. | 24-59 bulan | 45 | 55 | 100 |
| 5. | Remaja | 182 | 222 | 404 |
| 6. | 45-59 tahun | 181 | 184 | 365 |
| 7. | 60-69 tahun | 55 | 60 | 115 |
| 8. | >70tahun | 19 | 22 | 41 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bangun Sari menurut jenis kelamin dan umur. Jumlah terbanyak adalah umur golongan remaja, dan umur 0-5 bulan yang paling sedikit jumlahnya. Sedangkan jumlah perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Serta umur yang tertinggi adalah umur 70 tahunan ke atas, dan umur yang terendah adalah dari umur 0-5 bulan. Sebagian besar penduduk desa Bangun Sari mempunyai pencaharian sebagai berikut:

**Tabel. 4**

**Klasifikasi Penduduk desa Bangun Sari**

**Menurut Mata Pencaharian Tahun 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pekerjaan | Presentase |
| 1. | Petani | 65% |
| 2. | Pedagang | 25% |
| 3. | Pegawai negeri | 1% |
| 4. | Lain-lain | 4% |

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah mata pencaharian yang ada di desa Bangun Sari dengan jumlah terbanyak adalah petani dengan presentase sebesar 65% dari 4 jenis pekerjaan yang ada. Ini berarti mayoritas masyarakat Bangun Sari penduduknya adalah petani, dalam hal ini jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat desa Bangun Sari adalah tanaman karet.

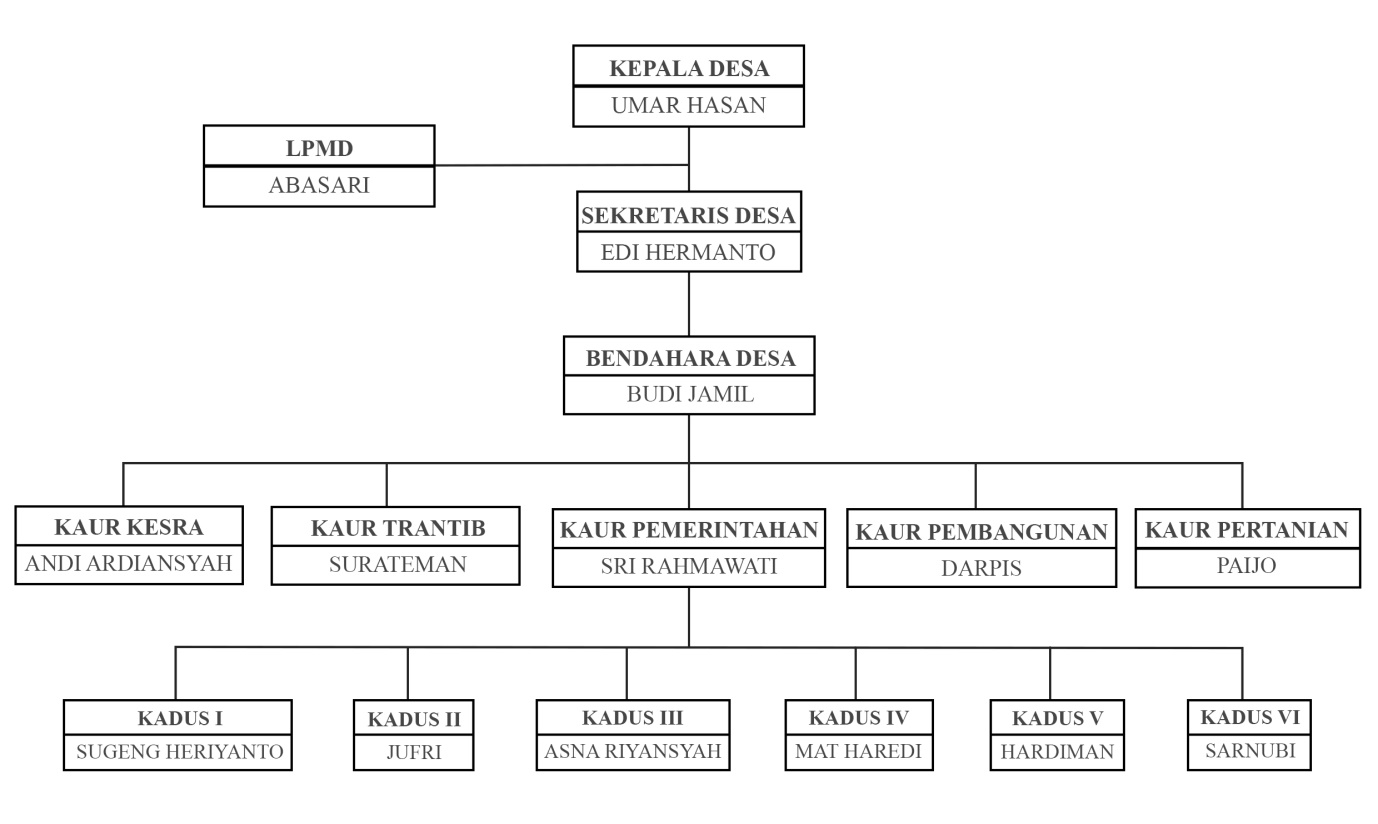
1. **Struktur Pemerintahan**

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di desa Bangun Sari pada umumnya tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan yang ada di desa lainnya. desa Bangun Sari terbagi atas 6 dusun dam setiap dusun dikepalai oleh kadus (kepala dusun) yang diangkat langsung oleh kepala desa.

Dalam sistem pemerintahan, kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di desa Bangun Sari, sedangkan untuk memperlancar dan mempermudah pemerintahan maka kepala desa dibantu oleh: Sekretaris desa, BPD, LPM, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan dan kadus. Dengan memperhatikan skema pemerintahan bawah ini dapat disimpulkan bahwa tatanan dalam pemerintahan desa Bangun Sari sudah baik dalam pelaksanaan serta penggelolaan untuk melayani kepentingan masyarakat desa Bangun Sari. Segala sesuatu yang menjadi kepentingan masyarakat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang efektif sesuai dengan kedudukan aparat masing-masing.

**Struktur Pemerintahan desa Bangun Sari**

**Tabel 5**

****

Dari struktur organisasi pemerintahan desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin, dapat dikatan sudah baik, karena segala sesuatu yang menjadi kepentingan ataupun kebutuhan masyarakat setempat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang dinamis dan efektif sesuai dengan masing-maasing jabatanya[[34]](#footnote-34).

1. **Sarana dan Prasarana di desa Bangun Sari**
2. **Jalan**

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat memajukan perkembangan perekonomian disuatu daerah, semakin baik dan banyaknya jalan maka semakin lancar dan berkembang pula perekonomian daerah tersebut. Kondisi jalan desa Bangun Sari ini terbilang cukup baik, jalan utama sudah di aspal dan jalan ke kebun karet sebagian di beton dan sebagian lagi masih batu kerikil. Fasilitas transportasi yang bisa dilalui seperti: kendaraan roda dua dan roda empat yang bisa melewati setiap jalan.

1. **Sarana Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewa-dewakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maksud dari KBBI tersebut adalah, (1) melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan tata-laku, memproses menjadi dewasa dan matang dalam berperilaku; (2) pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku; dan (3) melalui pengajaran dan pelatihan, proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin.[[35]](#footnote-35)

Melihat kondisi sarana pendidikan ini cukup memadai untuk anak-anak di desa Bangun Sari. Seperti untuk anak SD dan TK mereka sudah bersekolah di desa Bangun Sari sendiri. Namun, untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri anak-anak disekolahkan ke kecamatan Babat Toman, (SMP) Nurul Huda ke desa/kelurahan Toman dan Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun pgri anak-anak akan disekolahkan ke desa/kelurahan Babat.[[36]](#footnote-36)

**Tabel. 6**

**Sarana Pendidikan desa Bangun Sari 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Sekolah** | **Jumlah** |
| 1. | TK | 1 |
| 2 | SD | 1 |
|  | Jumlah | 2 |

1. **Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan sangat penting bagi masyarakat desa Bangun Sari dengan penduduk yang berjumlah 2.467 Jiwa jadi, masyarakat sangat membutuhkan sarana kesehatan untuk berobat. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Untuk itu, di desa Bangun Sari sendiri terdapat sarana kesehatan untuk penduduknya serta adanya kegiatan posyandu balita yang dilakukan setiap tanggal 19 setiap bulannya dan posyandu lansia setiap tanggal 14 setiap bulannya.[[37]](#footnote-37) Berikut ini merupakan tabel fasilitas kesehatan yang ada di desa Bangun Sari adalah sebagai berikut:

**Tabel. 7**

**Fasilitas Kesehatan desa Bangun Sari 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Fasilitas Kesehatan** | **Jumlah** |
| 1. | Pos kesehatan desa | 1 Unit |
| 2. | Puskesmas | - |
| 3. | Posyandu balita | 1 Unit |
| 4. | Posyandu lansia | - |

1. **Sarana Ibadah**

Sarana pembangunan beribadah juga sangat penting di suatu desa karena untuk menciptakan kerukunan beragama serta meningkatkan keagamaan masyarakat di desa Bangun Sari. Hal inilah yang menjadi pendukung dengan adanya sarana beribadah yang ada di desa Bangun Sari. Adapun peribadatannya adalah sebagai berikut:

**Tabel. 8**

**Sarana Peribadatan Masyarakat desa Bangun Sari**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Masjid** | **Jumlah** |
| **1** | **Masjid** | **2** |
| **2** | **Musholah** | **2** |

Sarana beribadah ini selain dijadikan sebagai tempat ibadah sholat, juga dijadikan masyarakat Bangun Sari sebagai tempat penggajian bagi anak-anak, acara yasinan ibu-ibu/bapak-bapak, serta sebagai tempat pengumuman pelaksanaa jika ada yang ingin melakukan sedekah hajatan dan masih banyak lagi.

1. **Sarana Umum**

Sarana umum yang di desa Bangun Sari, ada lima buah sarana yaitu sarana gedung olahraga, gedung kesenian, balai desa, gedung pertanian, dan sumur desa. Untuk lebih jelasnya mengenai prasarana umum yang berada di desa Bangun Sari dilihat pada tabel berikut:

**Keadaan Prasarana Umum desa Bangun Sari Tahun 2021**

**Tabel. 9**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fasilitas Umum** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1 | Gedung olaraga | 2 Buah | Baik |
| 2 | Gedung kesenian | 2 Buah | Baik |
| 3 | Balai desa | 1 Buah | Baik |
| 4 | Gedung pertanian | 1 Buah | Baik |
| 5 | Sumur desa | 6 Buah | Baik |

Dari tabel diatas berdasarkan keadaan prasarana umum masyarakat desa Bangun Sari, sudah cukup baik. Tujuan prasarana umum ini ialah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dan kebutuhan masyarakat desa Bangun Sari[[38]](#footnote-38).

1. **Kehidupan Sosial dan Budaya**

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai salah satu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai peraturan dan sebainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai satu yang kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.[[39]](#footnote-39)

Dari segi budayanya, terlihat pada kesenian yang dimiliki masyarakat desa Bangun Sari seperti *Senjang* yang dilakukan pada saat hajatan pernikahan, kemudian adanya kesenian tari *stabik*, tari stabik ini merupakan tari penghormatan. Namun, yang tidak kalah penting adanya *Adat Pemberian Pelangkahan* di desa Bangun Sari Toman yang sekaligus dilakukan untuk mempererat tali silahturahmi yang baik antara adik dan kakak. Kemudian dalam kehidupan sosial dan budaya (adat) perlu dijelaskan tujuh unsur budaya yang merupakan isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Adapun ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.[[40]](#footnote-40) Berikut deskripsinya :

1. **Bahasa**

Di desa Bangun Sari ini, masyarakat masih menggunakan bahasa daerah yaitu termasuk ke dalam suku Musi. Bahasa daerah inilah yang dipakai oleh penduduk setempat sejak nenek moyang mereka terlebih dahulu. Dengan kata lain bahasa yang dipergunakan juga merupakan bahasa Musi. Bila dikaitkan dengan bahasa Melayu, bahasa desa Bangun Sari ini masih termasuk ke dalam bahasa Melayu seperti pada pemakaian kata *die* (dia), *kampong* (kampung), *nak kemane* (mau kemana), dan sebagainya. berdasarkan contoh pemakaian kata tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa suku Musi termasuk dalam rumpun bahasa Melayu, hanya yang membedakannya adalah pengucapan dialek “e”. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat dan merupakan warisan nenek moyang.

1. **Pengetahuan**

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat ‘kecerdasaran’ suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Pada dasarnya tingkat kecerdasaran individu atau masyarakat sangat tergantung kepada individu atau masyarakat itu sendiri. Artinya, perkembangan kebudayaan khususnya sistem pengetahuan, ditentukan oleh masyarakat yang menjadi pendukung atau penghayat kebudayaan tersebut.[[41]](#footnote-41) Adapun sistem pengetahuan pada masyarakat desa Bangun Sari salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menunjang kecerdasan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, maka akan membentuk kepribadian seseorang dengan baik serta dapat mengapai cita-cita yang diinginkan.[[42]](#footnote-42)

1. **Kekerabatan dan Organisasi Sosial**
2. Sistem kekerabatan

Masyarakat desa Bangun Sari menggunakan sistem kekerabatan dalam bidang keluarga *bilateral* yaitu keluarga yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria bagi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan wanita bagi hak dan kewajiban-kewajiban lain pula. Sehingga untuk adanya keperluan tertentu seseorang menggunakan kedudukannya sebagai kerabat ayah dan sebagai kerabat ibunya. Jadi, masyarakat desa Bangun Sari tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun pihak ibu karena mereka semua adalah keluarga. Masyarakat desa Bangun Sari juga menerapkan pola hidup bekerjasama baik untuk kemajuan desa maupun hal lain sebagainya. Karena masyarakat desa Bangun Sari sangat kental akan kekeluargaan dan silahturahminya seperti pada adat *gotong royong* yang ada di desa Bangun Sari.

1. Organisasi sosial

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat. Sedangkan *organize* (bahasa ingris) berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Gibson mengartikan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.[[43]](#footnote-43) Di desa Bangun Sari memiliki berbagai organisasi sosial sebagai sarana yang dapat mendukung kinerga aparat pemerintahan desa Bangun Sari, adapun organisasi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Organisasi kepemudaan (karang taruna) adapun kegiatannya seperti: mengadakan kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan, mengadakan kegiatan olahraga, misalnya: kegiataan lomba voli antar dusun, serta membantu acara muda-mudi dalam perkawinan dan sebagainya.[[44]](#footnote-44)
2. Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), organisasi ini merupakan organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan ibu-ibu rumah tangga di desa Bangun Sari. Adapun kegiatannya seperti: arisan, kegiatan senam lansia, pengajian ibu-ibu, kegiatan membuat kerajinan dan lain sebagainya.[[45]](#footnote-45)
3. **Peralatan dan Teknologi**

Masyarakat di desa Bangun Sari umumnya menggunakan peralatan guna memenuhi kebutuhan sehari-sehari, baik peralatan berbentuk alat-alat produksi, berbentuk senjata, pakaian, makanan, alat transportasi, dan tempat untuk berlindung atau rumah. Semua peralatan tersebut sangat bermanfaat bagi kebutuhan hidup masyarakat di pedesaaan.

Sistem peralatan dan teknologi masyarakat di desa Bangun Sari umumnya menggunakan peralatan yang masih sederhana misalnya untuk bertani penduduk biasanya menggunakan alat seperti: mandau (parang), arit, cangkul, dan sebagainya yang biasanya digunakan dalam pengarapan ladang penduduk.**[[46]](#footnote-46)**

Kemudian pakaian orang tua biasanya menggunakan kain apabila berada di rumah, baik laki-laki maupun perempuan. Sistem makanan di desa ini, biasanya masyarakat mengkomsumsi makanan yang sudah tersedia di warung pedagang yang menjual berbagai macam sayuran maupun daging[[47]](#footnote-47).

Pemakaian alat transportasi masyarakat desa Bangun Sari biasanya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan kendaraan roda dua yaitu motor. Namun, ada juga yang menggunakan kendaraan roda empat yaitu mobil sebagai sarana untuk berkunjung ke tempat yang jauh misalnya keluar kota. Selain mobil pribadi ada pula mobil yang digunakan sebagai pengangkut barang dan sebagainya. Kemudian perumahan penduduk masih banyak yang menggunakan rumah panggung yang masih sederhana, ada juga menggunakan rumah yang terbuat dari beton. Teknologi yang ada di desa Bangun Sari ini seperti peralatan rumah tangga menggunakan kompor gas, internet, handphone, computer atau laptop.[[48]](#footnote-48)

1. **Mata Pencaharian Hidup**

Berbicara tentang mata pencaharian warga di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin, data diambil dari desa Bangun Sari tahun 2020, sebagian besar pekerjaan atau mata pencaharian di desa Bangun Sari adalah sebagai petani karet, ada juga pedagang dan pegawai negeri. Sebelumnya telah dijelaskan di atas oleh peneliti bahwa 80% dari kebanyakan warga Bangun Sari adalah petani karena banyaknya pabrik karet di daerah Musi Banyuasin. Selain petani, mata pencaharian warga Bangun Sari juga berdagang dengan tinggal di rumah mereka sendiri.

1. **Religi**

Kata agama awalnya berarti mengikat atau menahan diri. Karena agama bukan hanya sekarang atau nanti, tapi seumur hidup. Dalam agama manusia melihat bahwa dirinya dalam keadaan yang membutuhkan keselamatan. Sistem religi dalam budaya sifatnya menjaga sentiment keagamaan di kalangan penganutnya. Oleh Karena itu, tiga unsur lain yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagmaan, dan suatu umat yang menganut religi itu. di desa Bangun Sari, masyarkatnya menganut agama Islam, hal ini dengan adanya sarana ibadah yaitu masjid yang terdiri 2 masjid.

1. **Kesenian**

Di desa Bangun Sari ini memiliki sistem kesenian berupa seni tari, seni suara, dan seni bela diri. Dalam penggunaan kesenian ini dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu acara perkawinan, sedekahan, dan sebagainya. Kesenian yang ada di desa Bangun Sari ini juga mengalami perubahan-perubahan dalam setiap kemajuan zaman.

Desa Bangun Sari mempunyai kesenian baik secara tradisional maupun secara modern. Seni tradisional berupa *kuntaw* (sejenis bela diri/pencak silat) dan tari *stabik* maupun tari *tanggai,* tari *stabik* yang merupakan tari penghormatan kepada tamu-tamu besar sedangkan tari *tanggai* yang biasanya ditampilkan pada saat acara sedekahan seperti perkawinan dan khitanan serta cara *ningkuk y*ang biasanya dilakukan oleh bujang/gadis untuk memperbanyak teman ataupun mencari jodoh. Acara ini dilakukan sehari sebelum acara pernikahan masyarakat[[49]](#footnote-49).

Sementara itu seni modern, seperti orgen tunggal biasanya dilakukan pada acara resepsi pernikahan, khitanan, dan acara-acara lainnya. Serta adanya tari modern seprti tari kreasi. Berbicara mengenai tradisi lisan, masyarakat suku Sekayu yang terkenal dengan kesenian *senjang*, kesenian ini juga ada di seluruh masyarakat Musi Banyuasin. Kesenian ini biasanya ada di acara resepsi pernikahan.[[50]](#footnote-50)

1. **Pola Hubungan Kekerabatan Dan Kekeluargaan, Tingkatan Sosial Dan Sistem Peradatan, Serta Agama Dan Tradisi Dalam Ikatan Sosial Pada Masyarakat desa Bangun Sari Kecamatan Babat Toman.**
   1. **Pola Sistem Kekerabatan Masyarakat desa Bangun Sari**

Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Sebagaimana pendapat Williama (1985;73), bahwa keluarga adalah kelompok yang terdiri atas seorang ibu, anak-anak yang masih tergantung kepadanya, dan bapak yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah. Selain hubungan dalam satu keluarga, dikenal pula ada hubungan dengan keluarga-keluarga lain di luar dari keluarga mereka sendiri. Hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan dengan para tetangganya, dan hubungan dengan para kerabat.

Istilah kerabat, dalam kamus antropologi di definisikan sebagai orang sedaerah atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan (Suyono dan Siregar, 1985:196), kerabat tersebut bisa dari pihak istri maupun pihak suami dan semua pihak tersebut diperlakukan dengan baik. Kerabat merupakan pihak yang dekat kepada seseorang setelah keluarga sendiri, untuk itulah menjalin hubungan baik dengan kerabat menjadi sangat penting.

Secara garis besar, indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu *matrilineal, patrilineal*, dan *bilateral*. Sistem kekerabatan matrilineal menarik keturunan dari pihak perempuan (ibu), misalnya suku minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan patrilineal menarik keturunan dari pihak laki-laki (ayah), misalnya suku batak. Sementara bilateral menarik garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu, misalnya suku jawa.

Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropolgi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa orang disebut berkerabat bukan hanya adanya ikatan perkawinan atau adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah. Anggota kelompok kekerabatan (keturunan) saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Sedangkan kelompok kekerabatan yang besar disebut dengan marga. Menurut Antonius marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan keturunan nenek moyang.

Sedangkan masyarakat desa Bangun Sari sendiri menganut sistem garis keturunan *patrilineal*, yaitu garis keturunan berdasarkan garis ayah (bapak). Sehingga jika ada salah satu anggota masyarakat desa Bangun Sari yang menetapkan sistem marga, maka hnya anak laki-laki saja yang dapat membawa marga tersebut. apabila perkawinan tersebut tidak menghasilkan keturunan laki-laki maka sama saja tidak menghasilkan keturunan sama sekali karena karena anak wanita tidak bisa meneruskan marga dan tidak dibenarkan menganggkat anak laki-laki orang lain.

* 1. **Tingkatan Sosial Dan Sistem Peradatan Masyarakat desa Bangun Sari**

Tingkatan atau strafikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang beerbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainya. Tingkatan atau stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Sistem tingkatan sosial ini merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.

Pengertian kelas dalam tingkatan sosial adalah kesetaraan dan kemampuan ekonomi orang-orang dalam suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup dan statusnya. Sedang sitem sosial merupakan suatu jaringan dimana bagian-bagian atau elemen-elemen jaringan tersebut saling pengaruh mempengaruhi secara deterministik. Keharmonisan dalam tingkatan sosial di dasarkan pada pranata sosial, atau tingkatan yang mengatur interaksi yang mengintegrasikan pola perilaku dan komunikasi agar masyarakat dapat hidup tentram dan harmonis. Adapun definisi tingkatan atau stratifikasi sosial menurut para ahli seperti menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto bahwa stratifikasi sosial adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainya, sadar atau tidak pada saat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainya kedalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula kita sudah dapat membagi masyarakat kedalam golongan lapisan-lapisan sosial tetentu[[51]](#footnote-51).

Dapat dinyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat oleh karena itu betapapun sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat dijumpai disitu. Pada zaman kuno dulu, salah satu dari filosof adalah Aristoteles menyatakan bahwa di dalam tiap negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tengah-tengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata di dalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segitiga piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lanya.[[52]](#footnote-52)

Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tadi dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sistem dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik atau perkumpulan, dengan demikian kekuasaan dan wewenang adalah salah satu unsur yang dapat membentuk tingkatan atau stratifikasi sosial di masyarakat.

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatan yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainya, berbeda dengan proses pelapiasan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan faktor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masayarakat.

Sedangkan di desa Bangun Sari sendiri pemberian atau tingkatan sosial tentunya berbeda-beda, seperti tingkatan soisal yang berasal dari keturunan ningrat dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang lain, atau dari golongan cendikiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan dibanding dengan kelas bawah.

Masyarakat desa Bangun Sari mengartikan tingkatan sosial sebagai suatu strata (lapisan) bagi orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial, dan para anggota tingkatan sosial saling memandang satu sama lainya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah dari beberapa orang lainnya, dan menebak tingkatan sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa beranggapan yang kemudian itu dapat menentukan tingkatan sosialnya di masyarakat, misalnya; “pada acara pesta makan malam siapa mereka diundang sebagai anggota masyarakat yang setara, para anggota suatu tingkatan sosial tertentu acapkali mempunyai jumlah uang yang sama, namun yang lebih penting lagi bagi masyarakat desa Bangun Sari setidaknya mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan cara hidup yang sama sesuai dengan kemampuan yang dimiliknya.

Karena tingkatan sosial bagi masyarakat desa Bangun Sari tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum yang biasanya lebih dihormati “usia muda”setengah baya’’ maka sama sebenarnya bahwa tingkatan sosial pun dapat dilihat sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseoarang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah tingkatan sosial, tidaklah pasti dan tidaklah dapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.[[53]](#footnote-53)

* 1. **Agama Dan Tradisi Dalam Ikatan Sosial Masyarakat desa Bangun Sari**

Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersususun dari dua kata, *a*- tidak dan *gan*- pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berati teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.[[54]](#footnote-54)

Dalam berbagai sumber, kata “*agama*’’ diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagaman, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur[[55]](#footnote-55). Dalam definisi lain agama memiliki makna sebagai keyakinan terkait dengan kehidupan bathin manusia yang paling dalam[[56]](#footnote-56). Sedangkan Hendropuspito mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penanut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nenempiris yang dipercayainya dan di dayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.[[57]](#footnote-57)

Agama dan tradisi dalam ikatan sosial pada masyarakat desa Bangun Sari memiliki dua persamaan, keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol; dan keduanya, merasa selalu terancam setiap kali ada perubahan. Dalam skala global yang mana terjadi di tengah-tengah masyarakat desa Bangun Sari, kita dapat melihat bagaimana pendapat dari Kuntowijoyo, paling tidak ada empat persoalan yang akan dihadapi agama dan tradisi. Pertama, agama menghadapi sekulerasi (baik *obyektif* dan *subyektif* ). Tradisi mengahadapi uniformasi, yaitu proses digantikanya diferivikasi tradisi yang berupa pilihan budaya individual oleh uniformasi kebudayaan. Ketiga, agama dan tradisi bersama-sama menghadapi persoalan alienasi metafisik, yaitu perasaan tak berdaya manusia menghadapi realitas. Dan terakhir adalah pemecahan dari persoalan pertama, kedua dan ketiga dalam bentuk *spritualisme* pasca-modern yang non-rasional yang merupakan gejala anti-agama dan kontradiksi-budaya.

Dalam agama, tradisi sendiri terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral adat-istiadat dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi. Agama yang tampil dalam bentuk demikian berkaitan dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat desa Bangun Sari tampil dalam bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah mereka atau juga bisa pada masyarakat lain yang sedang mengalami perkembangan dalam agama mereka. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut sesorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.[[58]](#footnote-58)

Sebagai contoh sistem upacara keagamaan masyarakat desa Bangun Sari yang mana sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus ialah. Pertama, tempat upacara keagamaan dilakukan. Kedua, saat-saat upacara keagamaan dijalankan. Ketiga, benda-benda dan alat upacara. Empat, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, yaitu, bersaji, berkorban, berdo’a, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi, atau pawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, bertapa,bersemedi ataupun ada juga upacara dengan cara meruqyah seseorang yang terkena guna-guna dengan cara disembuhkan dengan bacaan ayat-ayat suci al-qur’an dan do’a yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Dan adapa pula kebiasaan baik mayoritas orang tua masyarakat desa Bangun Sari yang mengikatkan anaknya dengan tradisi baik yaitu mengaji pada waktu sore hari di mushola ataupun masjid di kampung mereka. Mengaji merupakan budaya sejak dulu yang telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Terutama dikalangan anak-anak dibawah umur 12 tahun. Apalagi kebanyakan kegiatan bimbingan mengaji banyak dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat ibadah yang lebih kita kenal lagi dengan sebutan rumah Allah SWT. Dimana masjid merupakan tempat pendidikan agama yang paling baik.

Pendidikan agama alangkah baiknya dilakukan dan diajarkan sejak anak masih kecil. Anak-anak di didik dengan ajaran agama sejak kecil dalam keluarganya. Contoh hal tersebut adalah mengarahkan anak untuk melakukan bimbingan mengaji di masjid supaya nilai-nilai keagamaan tertanam dalam jiwa anak sejak kecil. Dan ada juga sebagian orang tua di desa Bangun Sari menitipkan anaknya di pondok pesantren agar ia lebih fokus dan lebih paham lagi terhadap pelajaran agama Islam.

Masyarakat desa Bangun Sari yang merupakan mayoritas muslim dimana mereka menganut agama itu, juga memiliki dan mematuhi serangkaian kebiasaan atau tradisi yang telah diwarisi nenek moyangnya. Dalam hal ini, muncul suatu keadaan yang mengharuskan anggota-anggota masyarakat itu melahirkan suatu sikap. Sikap mana dapat berupa kepatuhan terhadap setiap upacara agama atau setiap tradisi. Sikap lain, mematuhi upacara agama dan membelakangi upacara tradisi, atau tetap melakukan upacara tradisi dan menolak upacara agama. Namun, bisa saja terjadi perkawinan sikap atas kedua bagian itu, yaitu mematuhi semua upacara tradisi dan melaksanakan upacara sebagian agama atau sebaliknya.

Dan yang terakhir adalah melaksanakan keduanya dan saling mendukung satu sama lain sehingga seolah-olah timbul satu bentuk baru dari tradisi maupun satu bentuk pelaksanaan upacara yang tidak asli.[[59]](#footnote-59) Tapi pada intinya masyarakat desa Bangun Sari merupakan penganut agama yang baik dan patuh, hal ini terbukti dengan adanya keterikatan yang erat antara pemimpin agama, baik pada saat upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB III**

**ADAT PEMBERIAN UANG PELANGKAH DALAM PERNIKAHAN DI DESA BANGUN SARI**

1. **Adat Perkawinan di desa Bangun Sari**

Dalam kehidupan manusia, pernikahan bukan saja sekedar istimewah tetapi juga sangat sakral dan erat kaitanya dengan agama, bahkan menikah merupakan hal-hal yang sangat diidamkan oleh setiap orang. Oleh karena itu kebanyakan orang upacara pernikahan selalu dikemas dengan berbagai corak dan ragam, baik itu secara adat dan budaya leluhurnya ataupun dengan cara modern yang tidak mengurangi rasa suka citanya serta nilai adat istiadat leluhur leluhur itu sendiri. Yang bertujuan untuk mengabadikan momen yang teramat penting dan sangat sakral itu.

Begitu juga dengan masyarakat desa Bangun Sari khususnya, budaya dan adat-istiadat sangat erat kaitanya dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi hal-hal tersebut ada kaitanya dengan upacara resmi. Tidak heran jika dalam melaksanakan upacara pernikahan di desa Bangun Sari akan banyak kita temukan upacara-upacara adat pernikahan baik itu adat sebelum maupun sesudah pernikahan yang menjadi kebiasaan mereka seperti.

1. **Menjelang pernikahan**
   * + - 1. *Berasan atau Melamar* (Rasan Budak, Merasan).

*Rasan budak* ialah rasan si bujang mengemukakan keinginanya kepada si gadis, dan si gadis juga setuju, lalu si gadis mempersilahkan agar orang tua si bujang datang melamarnya. Sudah itu si bujang mengemukakan kehendaknya kepada orang tuanya, agar orang tuanya melamar gadis tersebut. yang kemudian disebut dengan tandang pertama. Tandang pertama ini biasanya cukup dua orang saja, yaitu bapak dan ibu si bujang *dua laki-bini* (suami-stri).Orang tua si bujang membawa bahan ala kadarnya, seperti gula, kopi, susu dan sebagainya. [[60]](#footnote-60)Orang tua si bujang mulai berkata *menyampaikan hasrat anaknya terebut kepada orang tua si gadis. Kami sekeluarga sangat mendukung dan menyetujui. Oleh sebab itu kami datang untuk melamar anak bapak.*

Biasanya orang tua si gadis tidak lansung menerima lamaran tersebut. dia berkata : *kami akan menanyakan lebih dahulu kepada anak kami dan kami akan meminta pendapat pula kepada keluarga kami yang lain*. Kata bapak si gadis tersebut. biasanya orang tua si gadis merendahkan diri, sebagai basa basi saja. Ketika orang tua si bujang mau pamit untuk pulang, biasanya ia meninggalkan uang ala kadarnya, sebagai tanda kesungguhan orang tua si bujang dan mengharapkan agar rasan itu *“dipegang’’,* dengan kata lain supaya lamaran tersebut dikabulkan. Beberapa hari kemudian barulah diterima kabar bahwa rasan tersebut diterimah oleh orang tua si gadis dan uang tanda rasan tadi dikembalikan.

* 1. *Bertunangan.*

Setelah lamaran diterima, ada kalanya diteruskan dengan perkawinan, tetapi belum dilansungkan perkawinan, melainkan ditunang terlebih dahulu, karena berbagai-bagai alasan umpanya menunggu kakaknya belum kawin, atau menunggu selesai sekolah atau kuliah atau mengetam padi. Diadakanya pertunangan tersebut untuk memantapkan ikatan dan persetujuan yang telah dicapai, yaitu perkawinan anak mereka yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

* 1. *Ngetes janji*

Ngetes janji disebut dengan *mutus kate* atau *mutus rasan*, ngetes janji artinya membuat perjanjian. Tadinya rasan tersebut hanya oleh kedua orang tua bujang dan gadis, maka dengan diadakanya ngetes janji, berarti rasan mereka selama ini diresmikan dimuka orang banyak. Waktu ngetes janji ini diundanglah orang banyak dan keluarga serta dalam acara ngetes janji ini ditentukan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan.[[61]](#footnote-61) Adapun hal-hal yang akan ditentukan dalam ngetes janji yakni sebagai berikut :

1. Waktu perkawinan, tanggal dan hari akad nikah dan hari resepsi.
2. Maskawin berupa apa dan berapa banyak.
3. Uangjojo (uang pemberian berdasarkan permintaan).
4. Pelangkah (uang pelangkah) sekiranya anak gadis itu melangkah *kuyung* (nama panggilan kakak laki-laki) atau *kopek* nama panggilan kakak perempuan.
   1. *Ngantat Sen*

Ngantat sen artinya mengantarkan uang yang diminta oleh pihak perempuan atau orang tua si gadis. Sesuai dengan persetujuan yang diambil waktu ngetes janji, maka pada hari yang telah disepakati kedua belah pihak, diadakan acara yang disebut ngantat sen. Biasanya bukan hanya sen yang diantarkan, tetapi juga banyak barang-barang lain, entah berupa makanan yang telah masak ataupun bahan mentah. Ada juga berupa pakaian, songket dan lain sebagainya. Istilah zaman sekarang “*antar-antaran”. Yang dibawa pada waktu antar-antaran tersebut* ialah uang jojo yang diminta oleh orang tua si gadis, berupa mukun juada dan wajik sesuai dengan yang diminta oleh pihak perempuan. Adapula kue-kue kering seperti rentak dan ada kue basah seperti bolu, bolu kojo, kue lapis dan adapula gula, kopi dan buah-buahan*.*

* 1. *Ngundak urang*

*Ngundak urang* yaitu pihak calon laki-laki mengundang dan mengumpulkan orang-orang serta sanak keluarga, dimana waktu pihak laki-laki memberitahukan bahwa mereka akan melaksanakan perkawinan anaknya. Ngundak urang itu ada tiga macam yaitu: ngunadak adik beradik, ngundak orang banyak, ngundak bujang gadis.

Ngundak adik beradik, yaitu orang tua si bujang mengundang adik-beradik atau saudara-saudara kerabat dekatnya. Orang tua si bujang memberitahukan tentang rencana perkawinan anaknya. Dia meminta agar semua keluarganya mendukung dan bergotong royong keluarga.

Ngundak orang sedusun (ngundak orang banyak) ialah ahli rumah yang mengundang orang banyak, termasuk keluarganya. Pada kesempatan ini dibentuklah *Anak Belai.* Istilah sekarang membentuk panitia perkawinan. Biasanya susunan anak belai itu sudah dibuat konsepnya, tinggal mengumumkan dan menambah bilamana dipandang perlu atas saran orang-orang yang hadir*.* Anak belai berbeda dengan panitia, walaupun nanti tugasnya sama.

Mengenai ngundak bujang gadis, ialah pengantin laki-laki mengundang bujang dan gadis. Mereka berkumpul dan mufakat untuk ikut bergotong-royong, mereka sepakat untuk *“mengangkat gawe”* atau *“merojong”,* guna mensukseskan acara perkawinan teman mereka tersebut, jika perkawinan tersebut akan diadakan pesta, maka bujang dan gadis itu membentuk panitia pesta untuk melaksanakan pesta tersebut. pesta biasanya dilaksanakan pada malam hari.

* 1. *Petulung atau Nyodo*

Sebagai adat gotong- royong, bilamana ada seorang yang akan mengadakan persedekahan perkawinan, maka orang-orang datang membantu dengan memberikan sumbangan, entah berupa bahan-bahan mentah atau barang yang sudah dimasak atau berupa uang dan sebagainya.

Sumbangan tersebut ada dua macam, yaitu sumbangan yang di sebut *petulungan* dan sumbangan yang disebut denagan *penyodo. Petulung*, yaitusumbangan berupa bahan-bahan mentah yang jumlahnya cukup banyak*,* yang biasanya dimasukan dalam keranjang atau gerobak dan sebagainya*. Petulung* itu biasanya berupa beras, gula, kopi, telur, minyak goreng, kelapa, ayam dansebagainya. Orang yang memberi petulung tersebut dicatat namanya dalam buku oleh petugas yang menerima petulung*.* Perlu dicatat, karena kalau kemudian hari ada pula orang yang yang akan mengawinkan anaknya, maka dia melihat apakah orang itu adatercatat di dalam buku petulung, kalau ada tercatat , maka dia harus memberi atau membalas petulung tersebut.[[62]](#footnote-62)

Sedangkan penyodo ialah sumbangan juga, tetapi sumbangan tersebut dalam jumlah yang sedikit, umpanya berupa beras 1 kg atau berupa pisang dua dua sisir, kemplang atau kerupuk dan sebagainya. *Penyodo* ini tidak dicatat oleh ahli rumah.

* 1. *Adat Betangas*

Betangas merupakan adat mandi uap dengan menggunakan bahan rempah-rempah, betangas ini merupakan bagian dari adat perkawinan yang dilalui oleh kedua calon pengantin, betangas ini dilakukan sehari sebelum acara resepsi pernikahan, yang bertujuan agar kedua calon pengantin tidak mengalami bau atau keringgatan pada saat acara resepsi pernikahan.

1. **Setelah Pernikahan**
   1. *Turun Pengantin*

Adat turun pengantin yaitu selesai akad nikah dirumah perempuan, lalu ketua rombongan menyatakan mohon pamit dan mohon izin untuk membawa pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki, pengantin perempuan beserta rombongannya menuju kerumah pengantin laki-laki dengan arak-arakan dan diiringi bunyi-bunyian dan sebagainya. Kadang-kadang bersamaan dengan itu dibawa pula barang-barang perabot rumah tangga kepunyaan pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki.

* 1. *Pengantin Munggah*

Munggah artinya naik/masuk kerumah pengantin laki-laki. Pengantin itu diarak dari rumah pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki, di jalan yang akan dilalui oleh pengantin tersebut, dibentangkan *kain batok* (kain yang biasanya dipakai ibu-ibu) memanjang sambung menyambung atau tikar bahkan adakalanya dibentang kain songket. Kedua pengantin itu berjalan diatas kain, dengan lambat-lambat, seperti orang sengan naik. Oleh sebab itu acara ini disebut dengan *“naik enggan”*.

Ketika acara naik enggan, kedua pengantin ditutupi dan dipayungi dengan kain belacu yang panjangnya satu gulungan. Setelah selesai acara penyambutan kedua pengantin tersebut, lalu kedua pengantin itu maju lagi kedepan pintu, dimana ibu pengantin laki-laki siap menunggu untuk menyambut menantunya, sedangkan pengantin laki-laki di belakang pengantin perempuan. Ibu dari pengantin laki-laki mengambil benang bedung dan tanganya memegang mandau bedung[[63]](#footnote-63). *Mandau* bedung adalah *mandau* yang khusus digunakan menyambut menantu. Oleh ibu pengantin laki-laki, *mandau*  bedung (parang-sejenis senjata tajam yang berbentuk mirip golok) itu ditempelkan diperut pengantin perempuan. Tujuan dilakukanya adat munggah ini ialah sebagai lambang cara untuk menangkal macam-macam aral rintangan yang menghadang kehidupan pengantin tersebut.

* 1. *Tandang Sujud Penganten Baru*

Adat tandang sujud di adakan pada malam pertama setelah upacara pernikahan tandang sujud ini dilakukan oleh kedua pengantin baru, kepada setiap anggota pihak kelurga laki-laki maupun keluarga pihak perempuan atau kepada para tetangga yang sudah terlibat langsung dalam proses bantu-membantu ketika acara pernikahan baik sebelum atau sesudah, tujuan dilakukanya adat tandang sujud ini agar kedua pengantin baru ini meminta restu dan terima kasih kepada mereka semua yang telah terlibat dalam mebantu serangakain acara resepsi pernikahan.

* 1. *Mintek Suke*

*Mintek suke* adalah adat yang dilakukan setelah selesai serekah nasi (resepsi) oleh ibu bapak si pengantin, baik itu pihak pengantin laki-laki maupun perempuan yang telah melakukan resepsi pesta pernikahan secara besar-bersaran, tujuan dilakukan mintek suke ini ialah dimana kedua orang tua meminta keridohan mereka yang telah membantu serangkain proses pernikahan dimulai dari awal pesta maupun sampai selesai pesta, biasanya kedua orang tua pihak mempelai pengantin ini membawakan berupa bahan pokok seperti telur, minyak, beras, gandum dan lain-lain, bahan pokok ini diberikan kepada bapak-bapak yang telah membantu memasak nasi dan juga ada aktifitas yang dilakukan oleh ibu-ibu yang memasak dan mempersiapakan hidangan untuk acara pernikahan.

1. **Deskripsi Adat PemberianPelangkahan Dalam Pernikahan di desa Bangun Sari**

**Definisi Adat Pemberian Pelangkah dalam Pernikahan**

Pernikahan melangkahi kakak memiliki beberapa suku kata yang masing-masing memiliki arti. Untuk mengartikan pernikahan yang dilakukan oleh seorang adik yang melangkahi kakak kandung, maka penulis menguraikan satu persatu dari suku kata tersebut. Pertama arti kata pernikahan, pernikahan memiliki salah satu asal-usul kata yaitu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersauami isteri dengan resmi. Pada kata pernikahan, asal kata nikahah ditambahi imbuhan per-sehingga menjadi kata pernikahan yang artinya hal perbuatan nikah.[[64]](#footnote-64)

Kedua, arti melangkahi. Memiliki asal-usul kata langkah yaitu gerakan kaki (ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan). Pada kata melangkahi asal kata langkah ditambah dengan imbuhan me-i sehingga menjadi kata melangkahi yang artinya melewati, melalui, menyalahi, melanggar, mendahului (kawin, memperoleh sesuatu, dsb), melewatkan tidak mengikutsertakan.[[65]](#footnote-65)

Ketiga arti kata kakak. Kakak artinya saudara tua (menurut sisliah), panggilan kepada orang yang dianggap lebih tua, panggilan kepada suami[[66]](#footnote-66). Dari suku tersebut dapat penulis definisikan bahwa pernikahan melangkahi kakak kandung yaitu perbuatan nikah yang mendahului saudara yang lebih tua menurut silsilah. Maksudnya adalah pernikahan yang dilakukan seseorang dengan mendahului kakak kandungnya.

Dalam masyarakat sering terjadi penggunaan suatu adat istiadat di suatu daerah-daerah. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh atau doktrin dari para sesepuh atau orang yang dihormati di daerah tersebut, selain mereka sendiri juga menyakini mereka bahwa patut untuk melaksanakan adat-istiadat tersebut. Di beberapa daerah di Indonesia ada sebagian masyarakat yang mempunyai etnis atau budaya yang menandakan identitas budaya atau suku mereka sendiri.

Kaitanya dengan pernikahan adalah bahwa budaya tersebut ikut masuk ke dalam pernikahan yang merupakan adat-istiadat yang wajib dilaksanakan oleh para pengikutnya atau para kerabatnya, ini ditunjukan agar bertujuan untuk melestarikan adat-istiadat dari kelompok mereka sendiri atau budaya-budaya yang mereka yakini.[[67]](#footnote-67)

**Latar Belakang Adat Pemberian Pelangkahan Dalam Pernikahan**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu tentang deskripsi *Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan* di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin, maka dalam perihal ini peneliti mengusahakan untuk mencari informasi yang valid tentang *adat pembrian uang pelangkah dalam pernikahan,* baik dari masyarakat atau informan khususnya di desa Bangun Sari tempat penelitian tersebut baik tentang sejarah adat pemberian uang pelangkah maupun proses pelaksanaannya.

Sebelum lebih jauh menggetahui tentang *Adat Pemberian Uang Pelangkah Dalam Pernikahan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Bangun Sari ini, disini akan mengunggkapkan terlebih dahulu asal mula berdirinya desa Bangun Sari dan siapa saja keluarga yang pertama kali menempati desa tersebut.

Desa Bangun Sari berdiri perkiraan sejak tahun 1947, pertama kali dibuka oleh tiga keluarga yaitu Kaji Abdul Haq, Kaji Abdul Karim dan Kaji Ali, yang mana mereka merupakan pindahan dari seberang kota Sekayu menuju daerah kecamatan Babat Toman yang kemudian mendiami dusun kecil pedalaman, yang dahulunya disebut dengan Simpag Empat (nama terdahulu sebelum Bangun Sari), karena desa ini tidak ada yang menempati. Desa ini diberi nama Bangun Sari, karena desa ini kebanyakan rumahnya selesai dibangun dalam waktu satu hari, tanahnya ditumbuhi kayu-kayu besar, layaknya hutan rimbah sebelum penduduknya banyak.

Dari ketiga keluarga inilah mereka memperkenalkan tentang banyaknya kebudayaan dan adat-istiadat dari daerah lain ke tempat wilayah ini, sehingga sebagian besar masyarakat desa Bangun Sari sangat tunduk dan patuh serta menghormati keluarga ini, dikarenakan keluarga ini sangat berperan dalam terbentuknya desa yang maju dan paham terhadap adat dan kebiasaan leluhur terdahulu.

Dari keluarga inilah kebanyakan masyarakat desa Bangun Sari mempelajari apa saja perbuatan yang harus mereka lakukan atau yang tidak harus dilakukan atau mana yang baik dan mana buruk, terutama sekali yang paling andil adalah keluarga dari Kaji Abdul Haq. Menurut penjelasan dari narasumber, H. Jamaludin (selaku turun-temurun dari keluarga dari Kaji Abdul Haq), dia mengatakan masyarakat desa bangun sari menjulukinya sebagai *Kaji* karena ia dianggap sebagai orang yang kaya raya dan dermawan, sehingga warga masyarakat desa Bangun Sari sanggat menghormati kaji abdul haq di tengah-tengah mereka, apa lagi kaji Abdul Haq ini paham terhadap ilmu agama dan banyak memahami tentang adat istiadat sehingga warga desa Bangun Sari selalu menghormatinya sampai anak cucunya saat ini.

Kaji Abdul Haq merupakan masyarakat yang pertama kali tinggal di desa Bangun Sari sekitan tahun 1940-an. yang mana ialah dianggap oleh masyarakat desa Bangun Sari yang pertama kali memperrkenalakan tentang adanya adat pelangkahan dalam pernikahan, sehingga kebanyakan warga masyarakat mengikuti kebiasaan baiknya. Dan masyarakat desa Bangun Sari sendiri masih menerapkan adat dan istiadat yang dipandang baik dan tidak bertentangan dengan agama yang dianut khususnya agama islam, oleh karena itu adat pelangkahan ini tidak bisa dihilangkan di desa Bangun Sari, karena banyak manfaat yang di dapati dari adat ini dan seterusnya di percayai oleh masyarakat sampai saat ini.

Dalam melaksanakaan adat pelangkahan ini tidak ditentukan batasan-batasan minimal atau maksimal yang harus diberikan, tetapi sang adik yang melangkahi atau menikah mendahului kakaknya akan memberikan pelangkahan berupa barang atau yang lainya atas permintaan kakaknya, permintaan sang kakaknya ini harus diwujudkan oleh sang adiknya karena merupakan sebuah kewajiban karena telah melangkahi kakaknya.

Adapun Iskandar selaku (turun-temurun), dari Kaji Abdul Haq berpendapat mengenai uang pelangkah di desa Bangun Sari, ialah bilamana calon penganten betine (perempuan), melangkahke kakaknya, baik *kupek* (kakak perempuan) maupun *kuyung* (kakak laki-laki). Uang pelangkah ini diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada kupek atau kuyung yang dilangkah tersebut. kalau yang dilangkah tersebut kuyung, maka pelangkahanya biasanya pakaian laki-laki dan kalau yang dilangkah itu kupek maka pelangkahanya biasanya pakaian perempuan. Namun sesuai dengan perkembangan zaman uang pelangkahnya pun sudah banyak mengalami perubahan, biasanya uang pelangkahnya tergantung dengan permintaan dari sang kakak yang dilangkahi, biasanya mayoritas yang lazim di Bangun Sari sang kakak meminta berupa perhiasan seperti emas, perak dan barang berharga lainya[[68]](#footnote-68).

Menurut orang yang paling tua di desa Bangun Sari yaitu Muslim ia berpendapat bahwa masyarakat desa Bangun Sari merupakan desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, hal ini dibuktikan di daerah ini banyak sekali adat-adat yang dijalankan mulai dari kelaheran anak, perkawenan hingga kematian. Dalam adat langkah pun harus melalui adat istiadatnye pulek, seperti apabila ada seseorang yang melangkahi kakaknya untuk menikah, maka sang adik harus memberikan uang pelangkah. Uang pelangkah ini menurutnye pulek ialah adanya kepercayaan nenek moyang atau kesepakatan orang-orang terdahulu sehingga masyarakat sekarang mengikutinye.**[[69]](#footnote-69)**

Sabarudin Menurutnye adat uang pelangkah ini merupakan adat-istiadat yang lah lame ade di tengah-tengah masyarakat sini, menurutanya juga adat uang pelangkah ini lahir dari tingkah laku manusio tulah, yang menandekan suatu tindakan dalam kehidupan realitas bermasyarakat. Dimane masyarakat di dalam kehidupanya masih memegang teguh adat istiadat, semakin maju jaman maka semakin maju pulek perkembangan manusionye, sehingga cenderung berubah menjadi masyarakat modern. walaupun nanti masyarakat sudah modern, namun mereka masih tetap mempunyai ide untuk membuat gerakan kembali ke adat agar masyarakat dapat melestarikan nilai budaya (adat-istiadat), masyarakat yang bernilai tinggi..**[[70]](#footnote-70)**

Mustafa Aroni berpendapat bahwa asal mulai terjadinya *Adat Pemberian Uang Pelangkah dalam pernikahan,* di Desa bangun Sari adalah berdasarkan kesepakatan orang-orang terdahulu (nenek moyang) yang sampai sekarang masih tetap dijalankan ia juga mengagatakan bahwa adat ini dibuat selain sebagai bentuk penghormatan dari sang adik kepada sang kakak yang dilangkahi adat ini juga bertujuan agar supaya sang kakak yang dilangkahi segera mendapatkan jodohnya, terlepas dari banyaknya kepercayaan masyarakat desa Bangun Sari yang mengatakan jika tidak dilakukan adat pemberian uang pelangkah maka sang kakak yang dilangkahi akan susah mendapatkan jodohnya terutama lagi bagi sang kakak perempuan yang dilangkahi itulah mengapa pemberian uang pelangkah tersebut dapat mencegah sesuatu yang buruk dikemudian hari.[[71]](#footnote-71)

Selanjutnya Hajar Hambali berpendapat bahwa *Adat Pemberian Uang Pelangkah* itu ada karena seorang adik melangkahi kakaknya, uang pelangkah itu diberikan sebagai bentuk rasa penghormatan sang adik kepada kakaknya, uang pelangkah ini dijalankan di desa ini mulai jaman-jaman dahulu atau jaman nenek moyang kita. Tetapi dahulu uang pelangkah yang diberikan ala kadarnya atau berupa pakaian yang biasa-biasa disebut masyarakat disini dengan sebutan pakain *mane-adenyae* (sekenenye), tetapi seiring berjalanya waktu pemikiran orang berbeda-beda sehingga pada zaman sekarang banyak sekali pemberian uang pelangkah ini sudah berubah ke arah modern sesuai dengan perkembangan zamannya seperti pemberianya sekarang sudah berbentuk uang,emas dan lain-lain.[[72]](#footnote-72)

Suryadi berpendapat bahwa *uang pelangkah* di desa Bangun Sari ini ialah sebuah simbol yang menandakan bahwa betapa pentingnya menghargai satu sama lain, melaksanakan adat uang pelangkah ini, seseorang adik atau calon mempelai pengantin perempuan, sudah memiliki adab dan sopan santun yang baek dengan melaksanakan budaya serta melaksanakan penghormatan, baik kepada nenek moyang, kepada keluarga itu sendiri maupun kepada para sesepu di lingkungan tempat tinggal sang kakak yang dilangkahi. Menurutnya juga uang pelangkah ini muncul atas perkembangan manusia yang mulai dari pribadi manusia yang diberikan Allah swt akal dan prilaku yang terus menerus dilakukan di dalam masyarakat khususnya di desa Bangun Sari ini sehingga ditiru oleh orang-orang sekarang. Dan menurutnya adat ini harus dilakukan dan jikalau tidak dilakukan ditakutnya akan terjadi bala bencana antara keduanya baik bagi sang adik yang melangkahi maupun sang kakak yang dilangkahi.[[73]](#footnote-73)

Dan sebagian besar masyarakat desa Bangun Sari mempersepsikan bahwa mereka menerima adat pemberian *uang pelangkah* ini dan sampai sekarang adat ini masih dijalankan. Masyarakat desa Bangun Sari juga sangat kental terhadap adat-istiadat yang mana selagi adat itu untuk kemaslahatan umat maka tidak ada salahnya bagi mereka untuk tetap mempertahankan kedudukan adat tersebut, desa ini terkenal dengan adatnya, tidak hanya adat pernikahan akan tetapi dari kelahiran sampai kematian juga harus melewati adat istiadat.

*Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* merupakan salah satu adat masyarakat masih dilakukan oleh warga masyarakat desa Bangun Sari sampai saat ini. Adat *pemberian* *uang pelangkah* ini bertujuan untuk menghargai sang kakak yang telah di dahului adiknya menikah untuk mengembalikan tondi tu badan, upaya untuk mengembalikan todi ke badan dilakukan dengan cara memberikan *uang pelangkah* kepada sang kakak yang diberikan pada saat sang calon mempelai laki-laki memberikan mahar atau sebelum dilakukanya akad nikah, biasanya masyarakat desa Bangun Sari melakukan *Adat Pemberian Uang Pelangkah* (prosesi pelangkahan) ini, bertepatan satu hari sebelum acara resepsi pernikahan di kediaman pihak mempelai calon pengantin perempuan yang di hadiri oleh pihak pengantin laki-laki dan rombongan.

Berdasarkan urain diatas penulis dapat menyimpulakan bahwa pada dasarnya masyarakat desa Bangun Sari, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat-istiadat yang diwarisi serta diajarkan secara turun-temurun, begitupun terhadap adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan yang sudah menjadi adat masyarakat khususnya di desa Bangun Sari, sudah menjadi adat yang tidak terpisahkan, dari tata cara perkawinan masyarakat desa Bangun Sari. Antara lain: pertama faktor budaya yang masih melekat pada adat masyarakat desa Bangun Sari. Kedua mengikuti adat nenek moyang terdahulu dalam melasanakan perkawinan yang mana karena adanya anggapan atau keyakinan akan terjadinya musibah jika sang kakak dilangkahi akan mendapat kesususahan mencari jodoh dan juga ada menderita berbagai penyakit. Hal semacam ini diyakini oleh masyarakat setempat, terlebih lagi jika yang dilangkahi adalah kakak perempuannya, maka malapetaka lebih rawan terjadi, maka dengan adanya adat pemberian uang pelangkah ini dapat mencegah segala sesuatu yang akan terjadi baik bagi sang kakak yang dilangkahi maupun bagi kedua calon pengantin maka terciptala adat *uang pelangkah* ini.

1. **Faktor Terjadinya Pernikahan Adik Melangkahi Kakak**

Dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang pertama adalah faktor internal yang mana kondisi kesepian sang adik yang akan melangkahi kakak kandungnya yang belum menikah menikah dimana dia sudah mendapatkan jodoh dan sudah sanggup secara lahir maupun bathin untuk melakukan pernikahan. Dibanding sang kakak yang belum siap menikah dan belum mendapatkan jiodohnya. Yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar atau masyarakat dan lingkungan ini sangat memberikan pengaruh yang besar yang mana apabila kita bergaul dengan orang yang salah maka kita akan terbawa kedalamnya yang mana pada zaman sekarang ini sudah sangat lumrah yang namanya hamil diluar nikah yang mana bisa menyebabkan sang kakak akan dilangkahi oleh adiknya yang hamil terlebih dahulu.

Faktor ini juga mempengaruhi banyaknya pernikahan melangkahi kakak kandung di desa bangun sari faktor yang menyebabkan sang adik melakukan pernikahan melangkahi kakak kandung.

* 1. Kesiapan sang adik untuk melakukan pernikahan
  2. Sang adik sudah merasakan mendapatan jodoh yang pas
  3. Sang adik takut teerjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti fitnah massyarakat/hamil di luar nikah
  4. Sang adik takut dosa apabila berpacaran terlalu sehingga memutuskan untuk menikah
  5. Sang adik ingin menjaga kehormatan orang tuanya dan orang tua pacarnya
  6. Dipaksa menikah melangkahi karena terlalu sering berpacaran

1. **Ragam Dan Nominal Bentuk Barang Pelangkahannya**

Berbicara tentang bentuk pelangkah tentu berkaitan dengan nominalnya dan macam-macamnya yang sangat sakral dan harus dipenuhi apabila sang adik ingin melangkahinya yang belum menikah yang mana apabila sang adik tidak mampu untuk memenuhinya, maka sang adik tidak tidak diperbolehkan untuk menikah dan ditundah sebelum permintaan sang kakak itu dipenuhi, namun namun ada juga sang kakak yang baik hati dan legowo walaupun sang kakak tersebut tidak meminta uang pelangkahnya namun untuk menjaga silaturahmi agar tetap terjaga sang adik tetap harus memberikan semampunya walaupun kakak tidak memintanya.

Tentang ragamnya peneliti melakukan wawancara dengan para pelaku pernikahan melangkahi kakak kandung, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat desa Bangun Sari yang mana mereka menjelaskan ragam uang pelangkah tersebut, ragam uang tersebut:

* 1. Pakaian satu stel (baik untuk kakak laki-laki maupun perempuan).
  2. Perlengkapan alat sholat.
  3. Barang berharga yang diminta sang kakak, bisa berapa uang tunai, alat-alat elektronik, perhiasan seperti kalung, anting, cincin emas.
  4. Sesuai permintaan sang kakak. Yang mana ini sesuai dengan entah dia mau minta motor atau hal-hal yang dia inginkan, ini merupakan abstrak karena permintaan sang kakak setiap orang berbeda-beda ada yang meminta agar berumah tangga yang sesuai agama dan rukun.
  5. Emas yang menjadi perbuatan sakral di tengah-tengah masyarakat desa Bangun Sari, Walaupun sang kakak tidak meminta apapun bentuk uang pelangkahnya maka biasanya sang adik tetap memberikan pelangkahan yang berupa perhiasan emas, yang mana emas ini merupakan sudah kebiasaan masayarakat desa Bangun Sari[[74]](#footnote-74)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukkan bahwa jika seorang adik tersebut tidak mampu memeberikan uang pelangkah dikarenakan keterbatasan ekonomi dan alasan lain, maka ada keringanan dengan cara negosiasi untuk keringanan apa yang akan diberikan oleh kakak terhadap adiknya. Namun apabila sang kakak tidak mau memberikan keringanan juga maka orang tua lah yang akan mengingatkan agar sang kakak sedikit lebih berbelas kasih kepada sang adik karena dia sedang mengumpulkan biaya untuk menikah maka jangan diberatkan oleh permintaan yang mahal atau yang lainya sehingga sang kakak mengubah permintaanya.[[75]](#footnote-75)

Untuk nominal uang pelangkah yang rata-rata diberikan itu berragaman namun nominal terkecil uang pelangkah di desa Bangun Sari yaitu uang tunai sebesar 500 ribu beserta baju satu stel itu untuk kakak kandung laki-laki namun untuk kakak perempuan untuk uang pelangkahnya paling sedikit 1 juta rupiah beserta pakaian, namun karena melangkahi kakak perempuan merupakan hal yang tidak dibolehkan di masyarakatkan dan sangat sakral ada yang sampai menunda pernikahnnya dan menunggu sang kakak perempuan menikah terlebih dahulu. Dan untuk nominal maksimalnya tidak ada batasan berapa nominalnya dan apa jenis yang diinginkannya selama sang adik masih sanggup memenuhi permintaan dari sang kakak dan tidak berlebihan dan dalam batas yang wajar.

****

Gambar 3. 1. Pembayaran Pelangkahan Dalam Bentuk Emas

(Sumber: Dokumentasi pribadi tanggal 25 September 2021)



Gambar 3. 2. Pembayaran Pelangkahan Dalam Bentuk Uang

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)

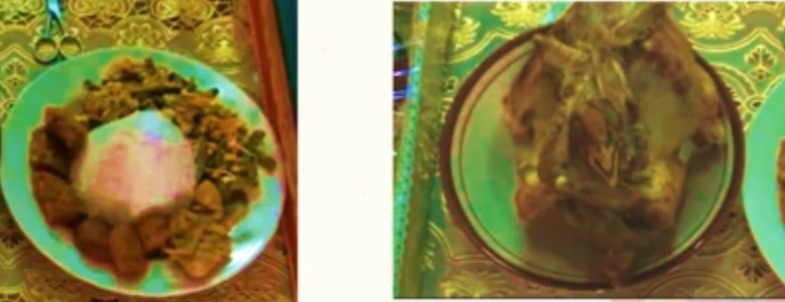
1. **Prosesi Upacara Adat Pemberian Pelangkahan Dalam Pernikahan**

Upacara adat pernikahan dan syarat akan prosesi-prosesi yang memiliki arti yang sangat sakral. Upacara adat pernikahan setiap daerah itu berbeda-beda tergantung pada kepercayaan akan prosesi-prosesi masyarakat setempat yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat daerah. Pemberian uang pelangkah merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat yang masih dipercayai oleh masyarakat daerah dengan bertujuan untuk meminta izin sang adik kepada sang kakak karena sudah dilangkahi untuk menikah terlebih dahulu.

Adapun terdapat beberapa prosedur pelaksanaan upacara adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan yaitu selaku manten atau seorang adik yang melangkahi kakaknya yang ada di desa Bangun Sari.[[76]](#footnote-76) sebagai berikut:

* + - 1. **Tahapan Pelaksanaan Dan Perlengkapan Dalam Upacaranya**

1. Tempat pelaksanaan upacara Adat pemberian uang pelangkah ini dilaksanakan di suatu ruangan atau rumah, di kediaman pihak mempelai pengantin perempuan.
2. Waktu pelaksanaan upacara adat upacara ini dilaksanakan tepat sebelum melakukan akad nikah dengan dipandu oleh pihak keluarga.
3. Perlengkapan dalam pelaksanaan upacara adat pemberian uang pelangkah.
   * 1. *Nasi tumpeng* nasi yang putih bukan yang kuning dan dilengkapi lauk pauk memaknai karena putih melambangkan kesucian dan kebesaran Tuhan.



Gambar 3. 3. Tumpeng Nasi Putih dan Ayam Ingkung

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)

* + 1. *Tebu wulung* tebu yang kuning jika tidak ada tebu yang biasa, yang melambangkan kemampuan hati. Tebu wulung berhubungan dengan sama resepsi kegunaan untuk menuntun sang adik ketika prosesi.



Gambar 3. 4. Tongkat Dari Tebu Wulung

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)

* + 1. *Ayam ingkung* yang utuh melambangkan tanda izin sang kakak kepada adiknya yang telah menikah duluan.
    2. *Tanda mata* atau hadiah syarat pemberian uang pelangkah, biasanya hadiahnya dapat berupa barang yang dinginkan oleh sang kakak sebagai persyaratan melangkahi.
    3. *Bunga setaman* bunganya bisa berupa bunga mawar, bunga melati, rajangan daun pandan, dan nanti semua bunganya akan dicampur menjadi satu. Yang di maknai agar nantinya kedua pengantin dalam berumah tangga harum bagaikan bunga di taman
    4. *Benang lawe* yang melambangkan sebuah ikatan.[[77]](#footnote-77)

1. **Tata Cara Pelaksanaan Pada Upacara Adat Pemberian Pelangkahan**
   1. Calon pengantin diapiti oleh kedua orang tua, kemudian calon pengantin sungkeman kepada sang kakak sambil mengucapkan terima kasih dan minta izin kepada sang kakak untuk dilangkahinya.
   2. Kakaknya memberikan izin kepada calon pengantin mengucapkan terima kasih dan mendo’akan sang adik.
   3. Calon pengantin memberikan hadiah baik itu berupa barang maupun berupa uang sebagai syarat dalm upacara adat pemberian uang pelangkah.
   4. Setelah diijinkan dan mendapat restu. Sang kakak menuntun adiknya dengan memegang *tebu wulung* yang diikat dengan *ingkung* dengan menggunakan tangan kanan yang dijadikan sebagai tongkat untuk membimbing adiknya dengan menggunakan tangan kiri, lalu membimbing calon pengantin mengelilingi tumpeng sebanyak 3 (tiga) kali, kemudian adik memberikan *ingkung* dan tumpeng untuk menyuapkan ke kakaknya dengan tujuan menyenangkan hati kakaknya.
   5. Sang kakak memotongkan *benang lawe* yang dibentangkan kedua calon mempelai yang menyimbolkan sudah bersedia untuk dilangkahi.
   6. Sang kakak menuntun kedua mempelai untuk melakukan acara selanjutnya yaitu acara akad nikah[[78]](#footnote-78).



Gambar 3. 5. Pengantin Perempuan dan Kakak Yang Dilangkahi Memutari Ayam Ingkung dan Tumpeng Nasi Putih

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)



Gambar 3. 6. Calon Pengantin Perempuan Sungkeman Kepada Kakak Yang Dilangkahi

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)



Gambar 3. 7. kakak Menuntun Kedua Mempelai Untuk Akad Nikah

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)



Gambar 3. 8. Kakak Memutuskan Benang Lawe Sebagai Simbol Sudah Bersedia Untuk Dilangkahi

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)



Gambar 3. 9. Adik Memberikan Apa Saja Yang Menjadi Keinginan Kakaknya Yang Bermaksud Untuk Pengganti Karena Sudah Dilangkahi

(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 29 September 2021)

1. **Adat Melangkah berdasarkan Sudut Pandang Adat dan Ajaran Islam**

Sudut Pandang Adat

Pada masyarakat desa Bangun Sari, pernikahan dengan melangkahi kakak kandung sangat dilarang karena para masyarakakt desa Bangun Sari percaya bahwa apabila ada sang kakak kakak perempuan atau kakak laki-lakinya dan dilangkahi pernikahanya oleh adik. Maka niscaya kehidupan sang kakak perempuan tersebut ke depanya tidak akan baik dan bagus. Terutama dalam hal jodoh dan juga sang kakak akan mengalami dampak kesialan, kesusahan atau akibat lainya.[[79]](#footnote-79)

Hal ini didasari karena adanya pantangan turun-menurun (pamali), dari para pendahulu keluarga bahwa seseorang seorang adik perempuan sangat dilarang untuk menikah sebelum kakak perempuan maupun kakak laki-lakinya menikah. Dalam hal ini kedudukan uang pelangkah menjadi sangat penting karena secara tidak langsung itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang adik untuk memberikan pelangkah, baik berupa uang ataupun barang. Untuk itu menurut adat, pernikahan melangkahi kakak kandung sangat dilarang karena:

* 1. Melanggar aturan adat yang yang sudah berlaku selama bertahun-tahun yang lalu dan menjadi kebiasaan di masyarakat.
  2. Melanggar aturan keluarga yang sudah ada secara turun-menurun *pamali*.
  3. Adanya dampak yang akan terjadi kepada sang kakak apabila sang adik tetap melakukan pernikahan.
     + 1. Menurut Ajaran Islam

Islam merupakan agama yang fleksibel dan dinamis, cocok untuk semua kalangan, untuk semua waktu dan kondisi. Islam juga sebenarnya mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Mengenai masyarakat, dalam fiqih tidak detail membahas tentang bermasyarakat, namun itulah fungsi manusia diberikan akal supaya dapat berfikir penyelesaian bermasyarakat dengan cara yang Islami. Ajaran Islam juga dapat ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun bermasyarakat.[[80]](#footnote-80)

Sepertinya halnya mengenai pernikahan melangkahi kakak kandung ini, di dalam Islam tidak dijelaskan mengenai pernikahan melangkahi kandung, hanya dijelaskan di dalam salah satu adat di Indonesia. Karena di dalam ajaran Islam tidak dijelaskan sebagai penghalang pernikahan, Islam malah menganjurkan orang untuk menyegerakan menikah. Dalam hal ini para ulama telah sepakat dalam menerima adat. Adat yang dalam perbuatan itu terdapat unsur manfaat dan tidak ada unsur mudharatnya atau unsur manfaatnya lebih banyak dari pada unsur mudharatnya serta adat yang pada prinsipnya secara subtansial mengandung unsur mashalat, namun di dalamnya tidak dianggap baik oleh Islam. Adat dalam bentuk ini dikelompokan kepada adat yang shahih. Para ulama juga sepakat adat sebagai dalil hukum menetapkan 4 syarat dalam pengamalanya.[[81]](#footnote-81)

* + - * 1. Adat itu bernilai maslahat
        2. Adat itu berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam kalangan tertentu
        3. Adat itu berlaku sebelum kasus yang ditetapkan hukumnya
        4. Adat itu tidak bertentangan dengan nash[[82]](#footnote-82)

1. **Makna Adat Pemberian Pelangkahan Dalam Pernikahan bagi Masyarakat Nilai Dan Simbol**

**Nilai-nilai budaya Islam**

Adapun integrasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya Islam dalam pelaksanaan perkawinan dan adat pemberian uang pelangkahanya di desa Bangun Sari ialah menurut tokoh adat dan tokoh masyarakat yang telah saya wawancarai yaitu tidak ada pertentangan dalam agama antara nilai-nilai budaya lokal dan budaya Islam, karena nilai budaya lokal mengandung banyak nilai-nilai Islam di dalamnya terutama nilai sopan santun yakni sebagai bentuk penghormatan misalnya dapat kita lihat pada prosesi perkawinan atau prosesi adat uang pelangkahnya mulai dari mengantar mahar dan tata cara pemberian uang pelangkahnya dilakukan dengan sangat kekerabatan yang baik dari acara pembukaan yang dilantunkan dengan ayat-ayat suci al-qur’an dan diakhirinyapun dengan do’a sebagai rasa syukur atas pernikahan mereka.[[83]](#footnote-83)

Dalam budaya pelangkahan ini terdapat do’a-do’a berdasarkan yang peneliti wawancara, yang diucapkan dengan bahasa daerah, dalam penelitian penulis redaksi doa tersebut kurang lebih : “*koyong/kopek aku do’akke enga semoga secepatnye dapat jodoh di tahun-tahun yang akan datang*. Doa tersebut dari sang adik, kemudian dari sang kakak juga mendo’akan sang adik yang melangkahinya, (*dengan doa aku meridhoi enga melangkahiku, semogah dengan adenye keridhoan dari ku ikak, agek kedepannye kehidupan keluarga enga menjadi keluarga yang bahagiah dan dijauhi dari segala mara bahaya).*

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) do’a merupakan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Sedangkan do’a menurut Ibnu Arabi memandang do’a sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai salah satu upaya untuk membersihkan diri dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan di dalam diri.[[84]](#footnote-84) Dalam Islam berdo’a tidak mesti dengan bahasa Arab asalkan do’a itu tidak melanggar syari’at, maka do’a tersebut diperbolehkan. Saat adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan do’a dilakukan oleh sang adik yang melangkahi kakaknya untuk menikah. Saling mendo’akan sesama muslim dalam Islam dianjurkan sebagaimana tertuang dalam rukun khutbah Jum’at, dalam hal ini selain saudara kandung juga diikat dengan aqidah sesama muslim.

1. **Makna Simbol Pada Adat Pemberian Pelangkahan Dalam Pernikahan**

**Simbol Yang Berupa Benda**

Simbol yang berupa benda adalah segala sesuatu yang berwujud pada adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan sebagai berikut:

1. *Tanda mata* (*barang pelangkahan*) adalah berupa barang berharga yang diberikan sang adik kepada sang kakak yang adik langkahi untuk menikah, pemberian ini sebagai bentuk penghormatanya.
2. *Tumpeng nasi putih* dilengkapi lauk pauk adalah mempunyai arti *sindura* pengasih yang berati akan mendapat kasih terutama sang istri yang sangat dikasihi oleh suami.
3. *Ayam ingkung* yang menyatu dari kepala sampai ke kaki memiliki makna mudah-mudahan mempelai nanti andaikan menjadi pemimpin yang merakyat/menyatu dengan rakyat yang dipimpin.
4. *Medot* *buah* adalah kakak kandung yang dilangkahi memegang gunting atau alat pemotong yang lain lalu benang dipegang oleh sang adik dan kakak kemudian memetong benang tersebut dilakukan agar sang kakak cepat mendapatkan jodoh dengan makna supaya sang kakak yang dilangkahi tidak susah mendapat jodoh dan juga sebagai simbol mendapat izin dari kakak yang dilangkahi.
   * + 1. **Simbol Berupa Tindakan Manusia**

Tindakan adalah melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan yang merupakan manusia merupakan simbol. Adapun simbolnya sebagai berikut:

1. Sebagai rasa penghormatan atau rasa penghargaan dari adik perempuan kepada kakak laki-laki maupun kakak perempuan yang dilangkahi.
2. Memohon restu kepada kakak perempuan atau kakak laki-laki calon pengantin perempuan karena untuk mendahului melaksanakan pernikahan.
3. Untuk menjaga perasaan sesama saudaranya yang dilangkahi dengan cara pemberian sebuah tanda mata (uang pelangkahan).
4. Menunjukan kebesaran jiwa sang kakak yang rela (legowo), jika adiknya menikah telebih dahulu.
5. Pernyataan hormat dan bakti seorang adik kepada kakaknya.
6. Pernyataan kasih sayang kakak kepada adiknya.
7. Menghilangkan halangan atau musibah karena melangkahi.
8. Menunjukan kepada kerabat bahwa dalam keluarga tumbuh suasana saling mengasihi, menyayangi dan menghormati [[85]](#footnote-85)
9. **Manfaat Adanya Adat Pemberian Pelangkahan Dalam Pernikahan**

Dalam pernikahan masyarakat desa Bangun Sari, masyarakat desa Bangun Sari masih mempertahankan adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan, tidak luput dari kebijaksanaan dari orang-orang terdahulu, dan adat ini masih dilaksanakan selain untuk menghormati dan melestarikan suatu adat atau kebudayaan. Dalam masyarakat juga dapat memberikan manfaat dan dirasakan positif baik masyarakat setempat maupun kepada calon kedua pengantin atau kepada sang kakak yang dilangkahi. Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat diadakanya adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dengan adanya adat pemberian uang pelangkah ini, terbentuklah sikap saling hormat dan menghormati antara adik dan kakak, yang mana mereka telah melestarikan dan mengembangkan salah satu kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada generasi selanjutnya.
2. Dengan adanya adat ini, dapat membuka jalan untuk mempererat tali kekeluargaan dan tetap menjaga tali silaturahmi antara saudara baik adik yang melangkahi maupun sang kakak yang dilangkahi.
3. Dengan adanya adat ini, untuk memberikan contoh yang baik kepada sang adik yang melangkahi agar tetap terus menghormati sang kakak yang dilangkahi, walaupun nantinya sang adik sudah tidak tinggal bersama lagi dengan kakaknya.
4. Dengan adanya adat ini, akan dapat membuat terhibur hati sang kakak yang dilangkahi.

Dari berbagai manfaat di atas dapat peneliti pahami dan simpulkan bahwa adat pemberian pelangkah ini, untuk menunjukan kepada masyarakat banyak baik itu masyarakat desa Bangun Sari sendiri maupun masyarakat yang hadir dari luar desa ketika pelaksanaan acara akad nikah pasangan pengantin baru ini, bahwa mereka masih mempunyai seorang kakak yang belum menikah, dan sebagai bentuk kecintaan atau penghormatan mereka kepada sang kakak yang dilangkahi dengan memberikan tanda mata atau yang dikenal dengan adat pemberian pelangkah dalam pernikahan, di samping itu untuk melestarikan suatu adat pelangkahan atau adat-istiadat yang telah mereka yakini selama ini agar tetap terjaga dan terpelihara.

Dalam penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adat perkawinan masyarakat desa bangun sari yang menggunakan adat uang pelangkah, *uang pelangkah* di desa Bangun Sari menjadi sebuah simbol yang menandakan bahwa betapa pentingnya menghargai satu sama lain, melaksanakan adat pelangkahan, seseorang calon pengantin laki-laki sudah memiliki adab dan sopan santun yang baik dengan melaksanakan budaya serta melaksanakan penghormatan, baik kepada nenek moyang ataupun kepada keluarga calon pengantin perempuan, maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat desa Bangun Sari, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang diwarisi serta diajarkan secara turun-temurun.

Begitupun terhadap adat pemberian pelangkahan dalam pernikahan yang sudah menjadi adat masyarakat desa Bangun Sari dan sudah menjadi adat yang tidak terpisahkan dari tata cara perkawinan masyarakat desa Bangun Sari, antara lain: Pertama faktor budaya yang masih melekat pada masyarakat desa Bangun Sari. Kedua mengikuti adat nenek moyang terdahulu dalam melaksanakan perkawinan. Ketiga, menghargai keluarga calon pengantin perempuan dan kakak yang dilangkahinya serta kepada para sesepu di lingkungan masayarakat desa Bangun Sari.

**BAB IV**

**PENUTUP**

* + - 1. **Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian mengenai bagaimana persepsi atau masyarakat sekitar terhadap *Adat Pemberian Pelangkah Dalam Pernikahan* di desa Bangun Sari kecamatan Babat Toman kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), merupakan hasil kebudayaan berupa sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-menurun. Adapaun yang melatarbelakangi adanya adat uang pelangkah adalah pada tahun 1940-an dan ini dilakukan oleh masyarakat desa Bangun Sari karena adanya anggapan dan keyakinan bahwa dengan uang pelangkah ini dapat menghindari musiba yang berupa berupa susah jodoh dan musibah lain. Di sisi lain juga uang pelangkah merupakan salah satu cara untuk menghormati dan menghargai sekaligus menghibur dengan cara memberi hadiah kepada kakak yang ditinggal menikah.

Prosesi upacara adat pernikahan yang ada di desa Bangun Sari mempunyai beraneka ragam yang dimulai dari sebelumnya pelaksanan upacara adat berasan atau melamar, bertunangan, *ngetes* janji, *ngantat sen*, *ngundak urang*, *petulung* atau *nyodo*, dan setelahnya dilanjuti dengan adat *turun pengantin*, *pengantin* *munggah tandang sujud* *pengantin baru* dan *mintek suke*. Sedangkan dalam tata cara dan prosesi dalam upacara adat pemberian uang pelangkah dalam pernikahan juga dimulai dari. (*Tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara),* dalam adat ini juga dilakukan beberapa perlengkapan seperti *nasi tumpeng*, *tebu wulung*, *ayam panggang* *utuh, hadiah dan bunga setaman* yang semua bahan yang disajikan mempunyai makna dan simbol dalam kehidupan baik bagi sang adik yang melangkahi kakaknya maupun sang kakak yang dilangkahi.

* + - 1. **Saran-saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

* + 1. Bagi dinas kebudayaan yang mewakili pemerintah diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelesterian budaya lokal.
    2. Kepada masyarakat di Bangun Sari harus tetap melestarikan adat dan budaya lokal.
    3. Untuk peneliti selanjutnya (khususnya peneliti pribumi) agar lebih banyak mengadakan penelitian tentang adat dan budaya lokal agar kedepannya banyak terdokumentasi mengenai adat dan budaya lokal sebagai warisan budaya kearifan lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Sumber buku :**

Aep S. Hamidin. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2012).

Ali Daud Muhammad. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrapindo Persada, 1998).

Anwar Saefudin . *Metodelogi Penelitian*, (surakarta: 2002), Pustaka Belajar.

Arikutp, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Renika Cipta.

Dally, Penouh. 1998. *Pernikahan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Darajat Zakiyah*, Ilmu Fikih Jilid 2* (Jakarta Dana Bakti Wakaf , 1995), H. 58.

Ensiklopedia Jakarta. *Culture and Heritage (budaya dan warisan sejarah).*

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* cet, 1. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 29.

Hidayat, Zuliyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, jakarta: LP3ES, 1996.

Inrevolzon. *Kebudayaan dan Peradaban*, Artikel Ini Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

J. Moleong, Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Resdakarya.

Jakarta: pemerintah daerah khusus ibukota jakarta dinas kebudayaan dan permuseuman. 2005.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Muhammad Ahmadi, Ahmi dan Jainal Arifin. 2010. *Metode Penelitian.* Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah.

Nawawi, *metode penelitian bidang social*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

Ragamaran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta PT Rineka Cipta.

Saidi, Ridwan. *Asal muasal, kebudayaan dan istiadatnya*. Jakarta: pt gunara kata, 2004.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1965.

Soekanto , Soedjono. 2000. *Sosiologi Suatu pengantar,* Jakarta: Grafindo Persada.

Soerjono, Soekanto.  *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers, 2009.

Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Rusdhy Cosim, BA, *Adat-Istiadat Perkawinan Masyarakat Musi Banyuasin*, (Palembang: 2016), h.,

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* *Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h, 614

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* *Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.,494-495.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h., 378.

Imam Sudiyat, Hukum Adat: *Sketsa Asas* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1981) cet. 2, h.,107

**Sumber Wawancara :**

Wawancara pribadi, Edi Hermanto (Sekretaris Desa), di desa Bangun Sari, 10 Agustus 2021.

Wawancara pribadi, Umar Hasan (Kepala Desa), di desa Bangun Sari, 10 agustus 2021.

Wawancara pribadi, Iskandar (Tokoh Masyarakat), di desa Bangun Sari, 25 September 2021.

Wawancara pribadi, Mustafa Aroni (Ketua Adat), di desa Bangun Sari, 29 September 2021.

Wawancara pribadi, Suryadi (Tokoh Agama), di desa Bangun Sari, 29 september 2021.

Wawancara pribadi, Hajar Hambali (Warga Desa), di desa Bangun Sari, 29 september 2021.

Wawancara pribadi, H.Jamaludin (Sesepu Desa), di desa Bangun Sari, 29 september 2021

Sukidin, Basrowi. Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan cendikia, 2003) Hal. 4-5)

**Sumber Internet:**

[*https://www.dosenpendidikan.co.id*](https://www.dosenpendidikan.co.id) Adat Menurut Soerjono Soekamto (1990).

Bambang Budi Utomo, *Musi Menjalin Peradaban, Warisan Budaya Sebagai Identitas,* (Palembang: Balai Arkeologi, 2012), h.13.

Https://wikipedia, kabupaten Musi Banyuasin dalam angka 2004-2014. Pada tanggal 9 september 2021.

**Sumber Jurnal:**

Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural,* (Malang: Gunung Samudera, 2016), h. 10.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 150.

Mohammad Iskandar, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1

Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h.59.

J. Dwinarwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,( Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010)

Soleman b. Taneko. *Struktur dan Proses Soial Suatu Pengantar Sosiologi* Pembangunan, ( Jakarta. Cv Rajawali, 1984) hlm: 94

Paul B. Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 1984)hlm 5

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press 1985) h, 9

Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015),67.

Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*  (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2016),207

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 34

Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 130-131.

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan*, 19

**Sumber Skripsi:**

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syarif yang berjudul “Larangan melangkahi kakak dalam perkawinan adat mendailing (desa Sirambus kecamatan Panyabungan Barat Mendailing Natal)”*.* Tahun 2010.

Skripsi yang ditulis oleh Hendrawan yang berjudul “Problematika Pernikahan Melangkahi Kakak Dalam Adat Betawi (Telaah Etnografi Hukum Islam di kelurahan Pondok Karya Tangerang Selatan)”*.* Tahun 2011.

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Masyitoh yang berjudul “Tinjauan hukum Islam terhadap adat pelangkahan dalam pernikahan (Studi Kasus di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan)”. Tahun 2009.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah yang berjudul “Pernikahan Melngkahi Kakak Menurut Adat Sunda (Study di desa Cijurey Sukabumi Jawa Barat)”.

Skripsi yang ditulis oleh Ratih Kartika Dewi yang berjudul “Perbandingan adat dende pelengkak merarik di (desa Senggigi Lombok Barat) dan denda mendahului kakak di (desa Sedudut Kota Malang) Tinjaun ‘urf”.

1. Wiwin Widyaning ayu *“Persepsi Masyarakat Pamongan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Tentang Pernikahan Dini’’* (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2003), 13. [↑](#footnote-ref-1)
2. Robert J Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 105. [↑](#footnote-ref-2)
3. Bimo walgito sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi 2010), 100 [↑](#footnote-ref-3)
4. Sarlito wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 39. [↑](#footnote-ref-4)
5. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 469 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid, [↑](#footnote-ref-6)
7. Azhari, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001), h, 14 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sarlito WS Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h, 24-28 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sukidin, Basrowi. Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan cendikia, 2003) Hal. 4-5) [↑](#footnote-ref-9)
10. [*https://www.dosenpendidikan.co.id*](https://www.dosenpendidikan.co.id) Adat Menurut Soerjono Soekamto (1990). [↑](#footnote-ref-10)
11. Darajat Zakiyah*, Ilmu Fikih Jilid 2* (Jakarta Dana Bakti Wakaf , 1995), h. 58. [↑](#footnote-ref-11)
12. Titik Tri Wulan, *Hukum Perdata Islam sistem Hukm Nasion*al,( Jakarta Kencana . 2008)h.99 [↑](#footnote-ref-12)
13. Musni Umberan, *Sejarah Kebudayaan Kalimantan Dalam Adat Perkawinan,* (Jakarta: depdikbud, *199*4), h. 2 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara Pribadi dengan H. Jamaluddin, (sesepu desa), desa Bangun Sari pada tanggal 15 Agustus 2021. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara Pribadi dengan Mustafa Aroni (Ketua Adat) desa Bangun Sari pada tanggal 15 April 2021. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara Pribadi dengan Muslim (warga desa),desa Bangun Sari pada tanggal 15 April 2021 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Iskandar (tokoh masyarakat ), desa Bangun Sari pada tanggal 15 April 2021). [↑](#footnote-ref-17)
18. Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: Gajah Mada, University Press, 2003), h. 172. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*,hal. 173 [↑](#footnote-ref-19)
20. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora,* (Palembang Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 20. [↑](#footnote-ref-21)
22. Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian,* (Palembang Noerfikri, 2015), h. 2. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ariono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Presindo, 1986),h. 28. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sarjono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 24. [↑](#footnote-ref-24)
25. Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),h. 55. [↑](#footnote-ref-25)
26. Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* cet, 1. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 29. [↑](#footnote-ref-26)
27. Bambang Budi Utomo, *Musi Menjalin Peradaban, Warisan Budaya Sebagai Identitas,* (Palembang: Balai Arkeologi, 2012), h.13. [↑](#footnote-ref-27)
28. Https://wikipedia, kabupaten Musi Banyuasin dalam angka 2004-2014. Pada tanggal 9 september 2021. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara pribadi dengan Hajar Hambali (warga desa), desa bangun sari pada tanggal 8 september 2021. [↑](#footnote-ref-29)
30. Visi dan misi masyarakat desa Bangun Sari [↑](#footnote-ref-30)
31. Profil desa Bangun Sari tahun 2021 [↑](#footnote-ref-31)
32. Topografi desa Bangun Sari tahun 2021 [↑](#footnote-ref-32)
33. Data kependudukan desa Bangun Sari [↑](#footnote-ref-33)
34. Wawancara pribadi dengan Edi Hermanto (Sekretaris desa), desa Bangun Sari pada tanggal 8 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural,* (Malang: Gunung Samudera, 2016), h. 10. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara Pribadi dengan Jufri (Kepala dusun 2), desa Bangun Sari pada tanggal 8 Agustus 2021. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara Pribadi Dengan Leni (Selaku Bidan ), desa Bangun Sari pada tanggal 2 10 september 2021 [↑](#footnote-ref-37)
38. Keadaan prasarana umum masyarakat desa Bangun Sari tahun 2021. [↑](#footnote-ref-38)
39. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 150. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.,* h. 165. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mohammad Iskandar, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1 [↑](#footnote-ref-41)
42. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h.59. [↑](#footnote-ref-43)
44. Wawancara pribadi dengan Bapak Edi Hermanto ( Sekretaris desa ) desa Bangun Sari. Pada tanggal 8 Agustus 2021. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wawancara pribadi dengan M. Erian Anggara, (warga desa ), Bangun Sari. Pada tanggal 10 Agustus 2021. [↑](#footnote-ref-45)
46. Wawancara pribadi dengan Mustofa Aroni ( ketua adat), desa Bangun Sari 10 Agustus 2021. [↑](#footnote-ref-46)
47. Wawancara pribadi dengan Siti Aminah (warga masyarakat), desa Bangun Sari pada tanggal 2021. [↑](#footnote-ref-47)
48. [↑](#footnote-ref-48)
49. [↑](#footnote-ref-49)
50. [↑](#footnote-ref-50)
51. J. Dwinarwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,( Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010) [↑](#footnote-ref-51)
52. Soleman b. Taneko. *Struktur dan Proses Soial Suatu Pengantar Sosiologi* Pembangunan, ( Jakarta. Cv Rajawali, 1984) hlm: 94 [↑](#footnote-ref-52)
53. Paul B. Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 1984)hlm 5 [↑](#footnote-ref-53)
54. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press 1985) h, 9 [↑](#footnote-ref-54)
55. Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015),67. [↑](#footnote-ref-55)
56. Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*  (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2016),207 [↑](#footnote-ref-56)
57. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 34 [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 130-131. [↑](#footnote-ref-58)
59. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan*, 19 [↑](#footnote-ref-59)
60. Gadjanata *Adat Perkawinan Masyarakat Musi Banyuasin*, (palembang 2013), h., 95 [↑](#footnote-ref-60)
61. H. Rusdhy Cosim, BA, *Adat-Istiadat Perkawinan Masyarakat Musi Banyuasin*, (Palembang: 2016), h., [↑](#footnote-ref-61)
62. Richard cahyadi Petulungan Adat Masyarakat desa Bangun Sari (sekayu) h., 34 [↑](#footnote-ref-62)
63. Ibid, h., 54 [↑](#footnote-ref-63)
64. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* *Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h, 614 [↑](#footnote-ref-64)
65. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* *Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.,494-495. [↑](#footnote-ref-65)
66. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h., 378. [↑](#footnote-ref-66)
67. Imam Sudiyat, Hukum Adat: *Sketsa Asas* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1981) cet. 2, h.,107 [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara pribadi dengan Iskandar (tokoh masyarakat), desa Bangun Sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara pribadi dengan Muslim (sesepe desa), desa Bangun Sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-69)
70. Sabarudin (tokoh masyarakat), desa bangun sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-70)
71. Wawancara pribadi dengan Mustafa Aroni (Ketua Adat), desa Bangun Sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara pribadi dengan Hajar Hambali (warga desa), desa Bangun Sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara pribadi denga Suryadi (tokoh agama), desa Bangun Sari pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara pribadi dengan (Semua Warga), para pelaku pernikahan melangkahi kakak kandung, desa bangun sari pada tanggal 25 september 2021 [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara Pribadi Dengan Mustafa Aroni (tokoh adat) desa Bangun Sari pada tanggal 25 september 2021 [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara pribadi dengan Listika Liya (warga desa) desa Bangun Sari pada tanggal 25 septembert 2021 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara pribadi dengan *Susi Susanti (warga desa) Masyarakat desa Bangun Sari pada tanggal* 25 september 2021 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara pribadi dengan Mustafa Aroni (ketua adat), desa Bangun Sari pada tanggal 25 september 2021. [↑](#footnote-ref-78)
79. Sri Saadah Soepomo, Dkk Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Di Kota Bandung, (Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1998), h., 32-45 [↑](#footnote-ref-79)
80. Abdul Rahman Gazali, *Fiqih Munakahat*, (Bandung 23 mei 2009 h., 13 [↑](#footnote-ref-80)
81. Amir Syarifuddin *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, h., 74 [↑](#footnote-ref-81)
82. Nasrun Harun*, Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos, 1996), h.,144. [↑](#footnote-ref-82)
83. Wawancara Pribadi Dengan Suryadi *(tokoh agama),*  desa Bangun Sari pada tanggal 25 september 2021 [↑](#footnote-ref-83)
84. Wiji Dwi Agustin, *Pengaruh Doa Terhadap Coping Stress Pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Padanaran Ngunut*. Skripsi, fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Jurusan Tasawuf Psikotrapi, IAN Tulungagung, 2014, h., 14 [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara pribadi dengan Mustafa Aroni (ketua adat), desa Bangun sSri pada tanggal 29 september 2021 [↑](#footnote-ref-85)